

**UPAYA UNITED NATIONS WORLD FOOD PROGRAMME (UNWFP)  
DALAM MENGATASI KRISIS PANGAN DI MADAGASKAR  
(2021-2022)**

**Skripsi**

**Oleh**

**AHMAD ARROFIAN TAUFIQ HILMI  
NPM 1966071001**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

**UPAYA UNITED NATIONS WORLD FOOD PROGRAMME (UNWFP)  
DALAM MENGATASI KRISIS PANGAN DI MADAGASKAR  
(2021-2022)**

**Oleh**

**AHMAD ARROFIAN TAUFIQ HILMI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**Pada**

**Jurusan Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2023**

## ABSTRAK

### UPAYA UNITED NATIONS WORLD FOOD PROGRAMME (UNWFP) DALAM MENGATASI KRISIS PANGAN DI MADAGASKAR (2021-2022)

Oleh

**AHMAD ARROFIAN TAUFIQ HILMI**

Madagaskar telah lama berkomitmen untuk meminimalisir dampak jangka panjang terutama dalam hal krisis pangan. Pada tahun 2022, Madagaskar menempati status yang mengkhawatirkan sebagai salah satu negara yang rentan dan terdampak krisis pangan. Melalui FAO, PBB telah membentuk badan khusus yang bergerak dalam program pemenuhan bantuan dan dukungan terhadap berbagai permasalahan pangan di seluruh dunia yakni United Nations World Food Programme (UNWFP). Hadirnya UNWFP sangat penting untuk mengupayakan serangkaian tindakan dalam membantu mengatasi krisis pangan di Madagaskar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak krisis pangan di Madagaskar dan upaya UNWFP dalam mengatasi krisis pangan di Madagaskar. Konsep yang digunakan adalah konsep organisasi internasional terkait peran dan fungsi organisasi internasional dan keamanan pangan (*Food Security*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari studi pustaka dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama tahun 2021 hingga 2022, UNWFP melakukan upaya dalam rangka pemulihan dan membangun ketahanan dari krisis pangan di Madagaskar. Dalam menjalankan upayanya, UNWFP memanfaatkan dana sumbangsih dari negara-negara anggota seperti AS, Prancis, Inggris, dan Jepang untuk disalurkan dalam bentuk upaya pemulihan dan membangun ketahanan. Upaya pemulihan meliputi bantuan pangan rumah tangga, pengobatan malnutrisi akut-sedang, pencegahan malnutrisi akut, perlindungan sosial, dan program *Home Grown School Feeding*. Adapun dalam upaya membangun ketahanan meliputi Konservasi Pangan dan Fortifikasi, penguatan kapasitas pemerintah dan pemangku kepentingan terkait gizi, pemberian aset, asuransi perlindungan pertanian, akses pasar untuk pertanian kecil, dukungan kapasitas pemerintah dan mitra, penyediaan layanan logistik, dan penyediaan layanan telekomunikasi.

**Kata Kunci:** United Nations World Food Programme (UNWFP), Krisis Pangan, Organisasi Internasional, Keamanan Pangan.

## ABSTRACT

### UNITED NATIONS WORLD FOOD PROGRAMME (UNWFP) EFFORTS IN OVERCOMING FOOD CRISIS IN MADAGASCAR (2021-2022)

By

AHMAD ARROFIAN TAUFIQ HILMI

Madagascar has long been committed to minimizing long-term impacts, especially in the event of a food crisis. In 2022, Madagascar occupies an alarming status as one of the vulnerable countries affected by the food crisis. Through FAO, the United Nations has established a special agency engaged in programs to fulfill assistance and support for various food problems around the world, namely the United Nations World Food Program (UNWFP). The presence of UNWFP is very important to seek a series of actions to help overcome the food crisis in Madagascar. This study aims to analyze the impact of the food crisis in Madagascar and UNWFP's efforts in overcoming the food crisis in Madagascar. The concept used is the concept of international organizations related to the role and function of international organizations and food security (Food Security). This research uses a qualitative approach with secondary data collection methods obtained from literature studies and documentation. The results of this study show that during 2021 to 2022, UNWFP made efforts to recover and build resilience from the food crisis in Madagascar. In carrying out its efforts, UNWFP utilizes contributions from member countries such as the US, France, the UK, and Japan to be channeled in the form of recovery efforts and building resilience. Recovery efforts include household food assistance, treatment of moderate-acute malnutrition, prevention of acute malnutrition, social protection, and Home-Grown School Feeding programs. Meanwhile, efforts to build resilience include Food Conservation and Fortification, strengthening the capacity of the government and stakeholders related to nutrition, providing assets, agricultural protection insurance, market access for small farms, supporting the capacity of government and partners, providing logistics services, and providing telecommunication services.

**Keywords:** United Nations World Food Programme (UNWFP), Food Crisis, International Organization, Food Security.



Judul Skripsi : **UPAYA UNITED NATIONS WORLD FOOD PROGRAMME (UNWFP) DALAM MENGATASI KRISIS PANGAN DI MADAGASKAR (2021-2022)**

Nama Mahasiswa : **Ahmad Arrofian Taufiq Hilmi**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1966071001**

Program Studi : **Hubungan Internasional**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. **Komisi Pembimbing**

**Tety Rachmawati, S.IP., M.A.**  
NIP. 19920309 201903 2 020

**Indra Jaya Wiranata, S.IP., M.A.**  
NIP. 19921219 202203 1 011

2. **Ketua Jurusan Hubungan Internasional**

**Simon Sumanjoyo H, S.A.N, M.P.A.**  
NIP. 19810628 200501 1 003



**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

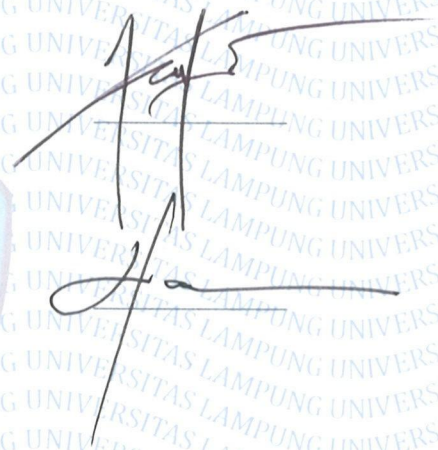
Ketua

: **Tety Rachmawati, S.IP., M.A.**



Sekretaris

: **Indra Jaya Wiranata, S.IP., M.A.**



Penguji

: **Hasbi Sidik, S.IP., M.A.**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik



**Dra. Ida Nurhaida, M.Si.**  
NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **27 November 2023**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 27 November 2023

Yang membuat pernyataan



Ahmad Arrofian Taufiq Hilmi

NPM. 1966071001



## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Ahmad Arrofian Taufiq Hilmi, dilahirkan di Jakarta pada 13 Januari 2001, yang merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Ir. H. Irwan Achmad Wijaya dan Ibu Umi Nadziroh, SE. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara.

Penulis mulai menempuh pendidikan formal di TK Star Kids (Pelita Bangsa) Bandar Lampung, kemudian melanjutkan pendidikan di SD Kartika II-5 Bandar Lampung. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan SMP hingga SMA di Al-Kautsar Bandar Lampung.

Pada tahun 2019, penulis diterima sebagai mahasiswa program S-1 di Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik melalui jalur Prestasi Khusus dengan prestasi Juara I Lomba Cepat Tepat (LCT) Bidang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tingkat Provinsi Lampung Dalam Rangka Dies Natalis UNILA ke-53 tahun 2018. Selama masa perkuliahan, penulis aktif dalam kegiatan non-akademik seperti berpartisipasi dalam kepanitiaan, organisasi, hingga kompetisi seperti Pemilihan Duta Generasi Berencana Provinsi Lampung tahun 2020. Pada tahun 2022, penulis melaksanakan program PKL di instansi *United Cities and Local Government Asia-Pacific* (UCLG-ASPAC) dan pada tahun 2023 melaksanakan magang di Kementerian Luar Negeri RI pada unit Badan Strategi Kebijakan Multilateral.



## **MOTO**

*“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”*

**(Q.S Al-Insyirah Ayat 6)**

*“If the plan doesn't work, changes the plan. But never changes the goal”*

Apabila rencanamu gagal, ganti rencanamu. Jangan ubah tujuannya.

*“Nulla Tenaci Invia est Via”*

Bagi orang yang mau berjuang tidak ada jalan yang tidak bisa dilewati.

*“Prenez le risque ou perdez la chance”*

Ambil risiko atau kehilangan kesempatan.

*“Lebih baik perlahan tapi pasti daripada nekad tapi terjebak dua kali”*

**Taufiq Hilmi**

## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT. karena berkat dan limpahan rahmat-Nya, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan dukungan dan doa dari orang-orang terdekat sebagai penyemangat penulis hingga menyelesaikan studi. Dengan ketulusan dan kerendahan hati, saya persembahkan sebuah karya ini kepada:

Kedua orang tua ku

**Ibu Umi Nadziroh, SE dan Ayah Ir. H. Irwan Achmad Wijaya**

Terima kasih atas segala kasih sayang dan dukungan yang selalu diberikan kepada penulis baik secara moril, materil, dan doa yang senantiasa tidak pernah terputus dan selalu diberkahi oleh Allah Swt. dalam setiap langkahku untuk menyelesaikan studi dan merajut cita-cita.

Nenek dan Kakek ku tercinta

**Alm. Datin dan Dato, Alm. Mbah Putri dan Mbah Abu**

Karya tulis ini sebagai tanda terima kasih dan tanda cinta yang aku persembahkan sebagai keberhasilan dari cucunda tersayang yang telah menyelesaikan studinya.

## SANWACANA

Puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT. karena atas berkat dan limpahan rahmat-Nya dapat terselesaikannya skripsi ini.

Skripsi dengan judul Upaya United Nations World Food Programme (UNWFP) Dalam Mengatasi Krisis Pangan di Madagaskar (2021-2022) ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Hubungan Internasional di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
2. Bapak Simon Sumanjoyo Hutagulung, S.A.N., M.P.A. selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung;
3. Mba Tety Rachmawati, S.IP., M.A. selaku Dosen Pembimbing Utama Skripsi penulis yang selalu membimbing dan mendukung penulis untuk berprogres selama penulisan skripsi hingga menghantarkan penulis pada gerbang kelulusan;
4. Mas Indra Jaya Wiranata, S.IP., M.A. selaku Dosen Pembimbing Pendamping Skripsi yang selalu membimbing, memberikan arahan, dan mendukung penulis untuk selangkah demi langkah menyelesaikan skripsi dan studi penulis selama perkuliahan;
5. Bang Hasbi Sidik, S.IP., M.A. selaku Dosen Penguji Skripsi yang juga telah memberikan ilmu kepada penulis dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi yang lebih baik;
6. Mba Astiwi Inayah, S.IP., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis yang selalu memberikan motivasi dan mendukung penulis dalam menyelesaikan studi hingga membantu membimbing penulis selama masa perkuliahan;



7. Seluruh dosen, tenaga pendidik, dan staf baik di Universitas, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, maupun Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung yang telah memberikan waktu, ilmu, dan pelayanan akademik maupun non-akademik kepada penulis selama masa perkuliahan hingga penulisan skripsi;
8. Ibu dan Ayah selaku kedua orang tua penulis yang senantiasa selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan material maupun non-material bagi penulis untuk menyelesaikan studi dan mendukung setiap langkah penulis untuk merancang masa depan penulis;
9. Alifia Annisa Ramadhina selaku adik penulis yang selalu memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan studi;
10. Om, tante, dan saudara sepupu semua selaku keluarga besar penulis yang telah banyak memberikan doa dan dukungan pada setiap langkah penulis dalam menyelesaikan studi;
11. Muhammad Evando Yulianto, Deo Bernedy Putra, dan Henry Wijaya sebagai teman akrab yang selalu memberikan saran, motivasi, dukungan, dan senantiasa berbagi ilmu dan berbagai hal positif dengan penulis, *best wish for all of you guys*;
12. Semua teman-teman HI angkatan 2019 khususnya Yoga, Vlad, Hammam, Shinta, Audry, Amanda, Aufa, Mario, Daffa, Grace, Fitria, Dinda, Dita, Dhebitra, Chika, Syaifa, Agil, Emilia, Tyas, Sulis, Hayyu, Divya, Dilan, Deyna, dan Ramadhani, teman-teman KKN, rekan-rekan Duta Generasi Berencana Provinsi Lampung 2020, dan rekan-rekan Putra Putri Ekowisata Provinsi Lampung;
13. Teman-teman Magang di UCLG-ASPAC dan Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia;
14. Diri saya sendiri, Ahmad Arrofian Taufiq Hilmi yang telah berjuang dan menikmati setiap proses dalam menyelesaikan setiap tahapan untuk menyelesaikan studi di Universitas Lampung. *Thanks for believe yourself as well as you can struggling until this point. Always use your own wings in every single moment when you're fly to reach your dream.*

Akhir kata, penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan mengingat adanya keterbatasan penulis dalam segi pengetahuan. Dengan demikian, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan guna mengembangkan dan menyempurnakan skripsi ini.

Bandar Lampung, 27 November 2023

Ahmad Arrofian Taufiq Hilmi  
NPM. 1966071001

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>13</b>
2.1 Penelitian Terdahulu .....	13
2.2 Landasan Pemikiran .....	20
2.2.1. Organisasi Internasional.....	20
2.2.2. Keamanan Pangan ( <i>Food Security</i> ).....	22
2.3 Kerangka Pemikiran .....	23
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>26</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	26
3.2 Fokus Penelitian .....	27
3.3 Sumber Data .....	27
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	27
3.5 Metode Analisis Data .....	28
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>36</b>
4.1 Gambaran Umum United Nations World Food Programme (UNWFP). 36	36
4.2 Gambaran Umum Krisis Pangan di Madagaskar .....	32
4.3 Dampak Krisis Pangan di Madagaskar.....	37
4.4 Upaya UNWFP Dalam Mengatasi Krisis Pangan di Madagaskar .....	41
4.4.1 Hadirnya UNWFP Sebagai Organisasi Internasional Dalam Mengatasi Krisis Pangan di Madagaskar.....	41
4.4.2 UNWFP Sebagai Sarana Negara-Negara untuk Membantu Madagaskar dari Krisis Pangan .....	45
4.4.2.1. Upaya UNWFP Dalam Rangka Pemulihan .....	47



4.4.2.2. Upaya UNWFP Dalam Membangun Ketahanan .....	62
<b>V. PENUTUP .....</b>	<b>78</b>
5.1 Kesimpulan.....	78
5.2 Saran .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>81</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perbandingan Penelitian Terdahulu .....	17

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Peta Kerawanan Pangan Global tahun 2022 .....	3
2. Grafik Kerawanan Pangan Kawasan Afrika Tengah dan Afrika Selatan .....	3
3. Grafik Kerawanan Pangan Kawasan Afrika Timur .....	5
4. Posisi Negara-Negara terhadap Kerawanan Pangan .....	9
5. Peta Krisis Pangan di Madagaskar .....	10
6. Diagram Kerangka Pemikiran .....	25
7. Peta <i>Food Insecurity</i> di wilayah Madagaskar tahun 2021 .....	38



## DAFTAR SINGKATAN

ACERWC	: African Committee of Experts on the Rights and Welfare of the Child
ACF	: Action Contre La Faim
AFA	: Alliance for Food Fortification
ARC	: African Risk Capacity
AS	: Amerika Serikat
AVSF	: Agronomes et Veterinaires Sans Frontieres
BHA	: Bureau for Humanitarian Assistance
BNGRC	: Bureau National De Gestion des Risques Et Des Catastrophes
CAADP	: Comprehensive Africa Agriculture Development Program
CFSAM	: Crop and Food Security Assessment Mission
CHS	: Commision on Human Security
CIA	: Central Intelligence Agency
CPP	: Cadre De Programmation Pays
DAC	: Development Assistance Committee
DGM	: Dangerous Goods Management
DW	: Deutsche Welle
EDF	: European Development Fund
ESUPS	: Emergency Supply Pre-Positioning Strategy
ETC	: Emergency Telecommunications Cluster
FAO	: Food and Agriculture Organization
FCDO	: Foreign, Commonwealth and Development Office
FEWSNET	: Famine Early Warning Systems Network
FFA	: Food assistance For Assets
FNG	: Fill the Nutrient Gap
GCMF	: Global Commodity Management Facility
GHI	: Global Hunger Index
GRET	: Group for Research and Technology Exchanges
HGSF	: Home-Grown School Feeding
HI	: Hubungan Internasional
IDA	: International Association Development
IEM	: Initiative Emergence Madagascar
IFAD	: International Fund for Agricultural Development
IGO	: Intergovernmental Organizations
ILO	: International Labour Organisations
IMF	: International Monetary Fund
INSTAT	: National Institute of Statistics

IOs	: International Organizations
IPC	: Integrated Security Phase Classification
IPCC	: Intergovernmental Panel on Climate Change
ITPGRFA	: International Treaty on Plant Genetic Resources for Food Agriculture
LBB	: Liga Bangsa-Bangsa
KSST	: Kerjasama Selatan-Selatan
KTT	: Konferensi Tingkat Tinggi
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
MAM	: Moderate-Acute Malnutrition
MFI	: Market Functional Index
MGA	: Madagascar Ariary
MSF	: Médecins Sans Frontières
MT	: Metrik Ton
MVAC	: Madagascar Vulnerability Assessment Committee
NAIP	: National Agricultural Investment Plan
NCWG	: National Cash Working Group
NGO	: Non-Governmental Organization
ODA	: Official Development Assistance
OEDC	: Organisation for Economic Co-operation and Development
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
REACH	: Renewed Efforts Against Child Hunger
SBCC	: Social and Behavior Change Communication
SDGs	: Sustainable Development Goals
SUN	: Scale Up Nutrition
TIK	: Teknologi Informasi dan Komunikasi
UN	: United Nations
UNDP	: United Nations Development Programme
UNFPA	: United Nations Populations Fund
UNHAS	: United Nations Humanitarian Air Service
UNICEF	: United Nations International Children's Emergency Fund
UNOCHA	: United Nations Office for The Coordination Of Humanitarian Affairs
UNWFP	: United Nations World Food Programme
USA	: United States of America
USAID	: United States Agency for International Development
USD	: US Dollar
VAM	: Vulnerability Analysis and Mapping
VOA	: Voice of America
WHO	: World Health Organisations

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Krisis pangan erat kaitannya dengan kelaparan. Kelaparan dimaknai sebagai hasil dari kekurangan asupan dari konsumsi pangan kronis pada manusia dalam jangka waktu yang cukup lama (Lenhart, 1989). Sedangkan pangan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap individu yang bernyawa untuk bertahan hidup (Suharyo, 2022). Krisis pangan merupakan suatu kondisi terjadinya kelangkaan pangan oleh sebagian besar masyarakat pada suatu wilayah yang disebabkan karena kesulitan distribusi pangan, dampak perubahan lingkungan dan iklim, bencana alam dan lingkungan, konflik sosial, dan peperangan (Kementerian Pertanian, 2022). Food and Agriculture Organisations (FAO) menjelaskan bahwa krisis pangan merupakan kondisi ketika bahaya pangan akut dan malnutrisi menjaring dan meningkat tajam yang dampaknya mulai dari skala nasional hingga pada tingkat internasional (FAO.org). Terdapat berbagai hal yang bisa menyebabkan situasi kelaparan seperti kondisi ekonomi yang kurang baik, sistem pemerintahan yang berdinamika, perubahan iklim, konflik sosial berkepanjangan, dan sebagainya (Suharyo, 2022). Menurut United Nations World Food Programme (UNWFP), konflik masih menjadi faktor pendorong kelaparan terbesar dengan sebanyak 70 persen orang kelaparan di dunia tinggal di daerah yang dilanda peperangan dan kekerasan (WFP.org).

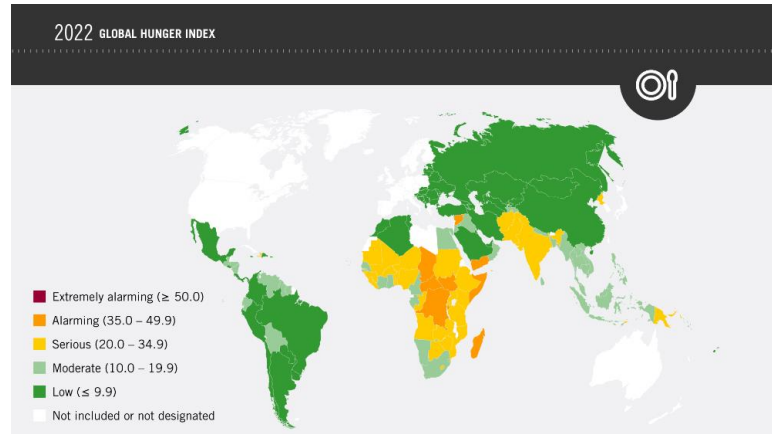
Perubahan iklim juga merupakan faktor lain yang tidak dikesampingkan sebagai faktor penyebab maraknya krisis pangan global meskipun dampaknya dirasakan secara tidak langsung. Perubahan iklim secara bertahap mengganggu kelangsungan hidup seperti tanaman dan mata pencaharian yang terganggu akibat faktor alamiah tersebut terutama terkait dengan pertanian dan sumber daya alam untuk menopang sumber pangan. Akibat langsung dari perubahan



iklim seperti gelombang panas yang berakibat pada perubahan ekosistem, produktivitas pangan, dan penyakit menular (Dewi, 2012. 440-441). Perubahan intensitas curah hujan dan temperatur suhu udara yang tidak stabil akibat perubahan iklim menimbulkan kekeringan di beberapa wilayah. Apabila kekeringan terjadi maka siklus panen berbagai tanaman akan terganggu sehingga kerap menimbulkan gagal panen akibat perubahan iklim terutama pada negara-negara agraris yang cenderung bergantung pada sektor pertanian. Hal ini kemudian memicu kenaikan harga pangan akibat kelangkaan pangan dan berkurangnya lima persen lahan pertanian yang diprediksi pada 2030 dan 30 persen pada 2080 akibat degradasi lahan (Indraswari, 2022). Pada tahun 2030, perubahan iklim juga diprediksi akan menambah jumlah angka kemiskinan hingga 100 juta orang serta meningkatkan harga pangan sebesar 12 persen, sedangkan pengeluaran orang miskin untuk pangan mencapai 60 persen (FAO, 2018). Masalah tersebut akan berdampak pada krisis pangan dimana jumlah persediaan pasokan pangan tidak dapat mencukupi kebutuhan pangan sejumlah komunitas di suatu negara yang berakibat pada bencana kelaparan serta meningkatnya angka gizi buruk hingga kematian.

Negara-negara miskin dan berkembang cenderung mengandalkan perekonomian pada sektor-sektor alam seperti pertanian dan peternakan dimana sektor tersebut sangatlah rentan terhadap perubahan iklim. Sehingga, setiap terjadi bencana akibat perubahan iklim maka negara-negara inilah yang paling terlebih dahulu merasakan dampaknya (Infid.org, 2021). Apabila hal ini tidak ditanggapi dengan upaya adaptasi, produksi tanaman pokok (bahan pangan pokok) sebagai sumber pangan diproyeksikan menurun (Syahid, 2019). Menanggapi permasalahan tersebut, lembaga asosiasi pangan dan pertanian dunia, Food and Agriculture Organisations (FAO) sedang mencoba mengintegrasikan penanganan masalah perubahan iklim dengan kemiskinan dan ketahanan pangan dimana perubahan iklim selama ini dilihat semata-mata sebagai masalah lingkungan dan secara terpisah kemiskinan dan ketahanan pangan dipandang sebagai masalah sosial-ekonomi. Padahal, perubahan iklim berdampak serius terhadap kemiskinan dan ketahanan pangan, sehingga kedua

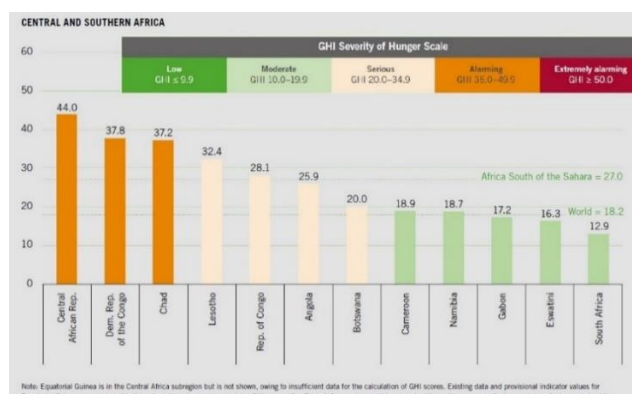
hal tersebut turut menjadi variabel penting dalam efektivitas mitigasi adaptasi perubahan iklim (Kompas.com).



Gambar 1.1 Peta Kerawanan Pangan Global tahun 2022

Sumber: Global Hunger Index, Report, 2022.

Peta diatas merupakan gambaran kondisi darurat pangan berdasarkan kawasan pada tahun 2022. Adapun Benua Afrika pada peta ditunjukkan dengan gradasi warna yang menunjukkan indikator kondisi kerawanan pangan di kawasan tersebut yang menempati status serius hingga darurat (*Alarming*). Secara rinci, Global Hunger Index kemudian menjabarkan kondisi kerawanan pangan di benua Afrika yang diklasifikasikan menurut kawasan sebagai berikut.



Gambar 1.2 Grafik Kerawanan Pangan Kawasan Afrika Tengah dan Afrika Selatan

Sumber: Global Hunger Index, 2022

Berdasarkan data grafik dari laporan Global Hunger Index tersebut, dapat dilihat bahwa beberapa negara di kawasan Afrika yang teridentifikasi status kondisi pangan mengkhawatirkan (*Alarming*) yakni di kawasan Afrika bagian Tengah dan Selatan serta kawasan Afrika Timur. Hal yang mendasari krisis pangan dari masing-masing negara tersebut berbeda-beda. Krisis pangan di Republik Afrika Tengah sebagai dampak situasi konflik yang kemudian membatasi akses pangan dan ketersediaan nutrisi selama beberapa dekade (UNOCHA, 2023). Laporan tersebut dikonfirmasi oleh IMF melalui laporan yang ditulis oleh Felix F. Simione dan Marcel Nshimiyimana. Krisis pangan yang terjadi di Republik Afrika Tengah tidak dapat dipisahkan dari karakteristiknya sebagai negara yang rapuh dan terkena dampak konflik. Namun, ketidakstabilan politik dan konflik kekerasan antara berbagai kelompok bersenjata di seluruh negara tersebut telah berkontribusi besar pada dampak tersebut (IMF African Department, 2023).

Negara peringkat kedua yakni Republik Demokratik Kongo, dimana negara tersebut teridentifikasi krisis pangan sebagai akibat dari migrasi yang tidak merata karena konflik di beberapa wilayah terutama di Kivu Utara dan Selatan yang merupakan zona konflik tinggi (UNWFP in Congo, 2022). Migrasi yang pesat menyebabkan ledakan jumlah penduduk secara terpusat di wilayah perkotaan yang berdampak pada krisis pangan di perkotaan. Jumlah penduduk di perkotaan yang semakin tinggi akibat imigrasi menimbulkan keterbatasan jumlah pasokan pangan untuk mencukupi kebutuhan pangan komunitas di suatu wilayah di Republik Demokratik Kongo (UNWFP in Congo, 2022).

Negara berikutnya yang menempati posisi ketiga di kawasan Afrika Tengah dan Selatan yakni Republik Chad. Negara tersebut teridentifikasi krisis pangan yang diperrumit oleh adanya konflik regional dan degradasi lingkungan akibat ketegangan antarkomunal dan berkurangnya sumber daya alam yang kemudian memicu kelaparan dan kemiskinan di negara tersebut (World Food Programme). Republik Chad merupakan salah satu negara yang menampung jumlah pengungsi terbesar di kawasan Afrika dimana satu juta orang berada dalam deportasi di wilayah ini diantaranya 570.000 pengungsi

dan 406.000 pengungsi internal (WFP Country Brief, 2023). Masuknya pencari suaka dari konflik Kamerun telah menambah beban Republik Chad karena tekanan tambahan pada sumber daya Chad yang terbatas untuk mencukupi kebutuhan para pencari suaka tersebut. Penurunan angka produksi, peningkatan tajam harga komoditas, dan gangguan rantai pasokan telah memperumit keadaan penduduk yang rentan dan kritis akibat kelangkaan bahan makanan di pasar domestik. Pemerintah Chad memprediksi defisit sereal sebesar 291.000 Ton untuk tahun 2021-2022. Pada Januari 2022, pemerintah mengumumkan larangan ekspor sereal dan kacang tanah untuk meminimalisir krisis pangan berlanjut di negara tersebut (World Bank.org). Adapun kondisi kerawanan pangan di kawasan Afrika Timur sebagai berikut.



Gambar 1.3 Grafik Kerawanan Pangan Kawasan Afrika Timur  
Sumber: Global Hunger Index, 2022.

Berdasarkan grafik Global Hunger Index kawasan Afrika Timur, Madagaskar merupakan negara dengan indikator kerawanan pangan yang paling tinggi. Madagaskar merupakan salah satu negara di bagian timur Afrika yang secara geografis terletak di sebuah pulau yang terpisah dari benua Afrika. Madagaskar merupakan salah satu negara dengan kondisi iklim tidak stabil dan rentan terhadap masalah pangan. Sebagai negara yang rentan, negara tersebut merupakan salah satu yang paling menerima dampak dari perubahan iklim dimana faktor iklim tidak dapat dihindari sebagai salah satu pendorong krisis pangan meskipun secara tidak langsung (Norohasina Rakotoarison et al., 2018).

Dalam menanggapi kondisi tersebut, Madagaskar memiliki strategi nasional sebagai langkah mitigasi dari kerentanan negaranya. Pada tingkat nasional, terdapat rencana pembangunan nasional yang disebut Initiative Emergence Madagascar (IEM) 2019-2023 yang sedang dalam tahap penyelesaian. Kerangka ini mencakup pilar promosi lingkungan dan pembangunan berkelanjutan yang menyentuh berbagai tindakan mitigasi. Langkah-langkah ini untuk mendukung pencapaian komitmen negara dalam pengurangan emisi bersih untuk melindungi sektor-sektor yang rentan terhadap perubahan iklim. Rencana Adaptasi Nasional (2019)<sup>1</sup> berisi daftar proyek dan kegiatan yang ditentukan dan terdapat pendanaan. Madagaskar terus mengembangkan dan memperbarui kerangka kerja nasionalnya untuk perubahan iklim. Proses untuk memperbarui elemen-elemen kunci dari kerangka kerja nasionalnya untuk perubahan iklim termasuk Kebijakan Nasional untuk Memerangi Perubahan Iklim dan Nationally Determined Contribution (NDC)<sup>2</sup> yang dimulai pada tahun 2021 dan diharapkan akan selesai pada pertengahan pertama pada tahun 2022.

Pada sisi manajemen mitigasi, secara regional, Madagaskar telah meratifikasi dan menerapkan kerangka kerja Comprehensive Africa Agriculture Development Programme (CAADP)<sup>3</sup> dalam rangka membangun pertanian Afrika secara komprehensif pada tahun 2013 yang menekankan pengelolaan lahan dan air secara berkelanjutan untuk meningkatkan produktivitas pertanian (FANRPAN, Policy Brief, 2017). Melalui penandatanganan dan implementasi kerangka kerja tersebut secara tersirat menjadikan sarana bagi Madagaskar dalam menanggulangi kondisi sektor pertanian yang rentan terhadap guncangan iklim yang sering terjadi. Selain itu, Madagaskar secara teknis telah menyelesaikan National Agricultural Investment Plan (NAIP) dan telah menandatangani International Treaty on Plant Genetic Resources for Food

---

<sup>1</sup> Rencana Adaptasi Nasional Madagaskar secara khusus menekankan proses partisipatif secara inklusif bagi semua pemangku kepentingan dengan keterlibatan dan kepemimpinan oleh Kementerian Manajemen Risiko Iklim dalam memerangi dampak perubahan iklim.

<sup>2</sup> Nationally Determined Contribution (NDC) merupakan sebuah dokumen kontribusi yang ditetapkan secara nasional dengan memuat komitmen dan aksi iklim suatu negara yang dikomunikasikan secara berkala kepada dunia melalui United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC).

<sup>3</sup> Comprehensive Africa Agriculture Development Programme (CAADP) merupakan kerangka kebijakan komprehensif kawasan Afrika di bawah Uni Afrika untuk transformasi pertanian, menciptakan kekayaan, mendorong ketahanan pangan dan gizi, dan mencapai pertumbuhan ekonomi.

Agriculture (ITPGRFA)<sup>4</sup> sejak tanggal 30 Oktober 2002 dan dilanjutkan dengan langkah ratifikasi pada tanggal 13 Maret 2006 (FAO, 2017). Serangkaian langkah tersebut menunjukkan komitmen Madagaskar untuk wajib melakukan tindakan prosedural yang sesuai dengan tujuan ITPGRFA yakni dengan menjamin kestabilan pangan melalui upaya konservasi, pertukaran, dan pemanfaatan berkelanjutan dari sumber daya genetik tanaman serta bahan genetik tanaman yang bernilai aktual dan potensial. Dalam hal kemanusiaan, Madagaskar telah meratifikasi Piagam Uni Afrika tentang hak dan kesejahteraan anak-anak yang disebut African Committee of Experts on the Rights and Welfare of the Child (ACERWC)<sup>5</sup> sejak tanggal 30 Maret 2003 (ACERWC, 2007). Hal ini berimplikasi bahwa Madagaskar telah berkomitmen untuk memfasilitasi bantuan medis dan perawatan kesehatan bagi semua anak, memastikan penyediaan nutrisi yang cukup dan kesediaan air minum yang aman, memerangi penyakit dan kekurangan gizi, serta mengintegrasikan program pelayanan kesehatan dasar dalam rencana pembangunan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 14 piagam tersebut (African Charter on the Rights and Welfare of the Child, 1990). Dalam upaya konservasi lahan dan pangan, Madagaskar berlandaskan pada *African Convention on the Conservation of Nature and Natural Resource* yang menitikberatkan negara ratifikasi untuk merehabilitasi dan meningkatkan produktivitas lahan di bawah sistem reformasi agrikultur (Cambridge: IUCN Publication Services Unit, 2004).

Akan tetapi, suhu panas di Madagaskar mempengaruhi penguapan air laut lebih cepat dan mengubah pola hujan. Sehingga, curah hujan menjadi tidak konsisten dan sulit bagi para petani memprediksi masa tanam dan masa panen. Kuantitas hasil pertanian yang dihasilkan tidak membuahkan hasil maksimal seiring kurangnya intensitas curah hujan dan masa kekeringan yang panjang.

---

<sup>4</sup> International Treaty on Plant Genetic Resources for Food Agriculture (ITPGRFA) merupakan perjanjian multilateral yang bertujuan untuk mengakui kontribusi besar petani terhadap keanekaragaman tanaman pangan dunia, membangun sistem global untuk memfasilitasi petani, pemuliaan tanaman dan ilmuwan pada akses bahan genetik tanaman, dan memastikan penerima berbagi manfaat yang diperoleh dari penggunaan materi genetik dengan negara asal mereka.

<sup>5</sup> African Committee of Experts on the Rights and Welfare of the Child (ACERWC) merupakan badan perjanjian hak anak di dunia dengan kompetensi untuk menerima dan membantu permasalahan yang dihadapi suatu negara. ACERWC muncul untuk melengkapi upaya mekanisme hak asasi manusia yang sudah ada seperti Komite PBB tentang Hak Anak, Komisi Afrika dan Pengadilan Afrika. ACERWC diberi mandat untuk memantau dan melaporkan pemenuhan hak-hak anak di Afrika dan memperoleh mandatnya dari Pasal 32 hingga 46 ACRWC.

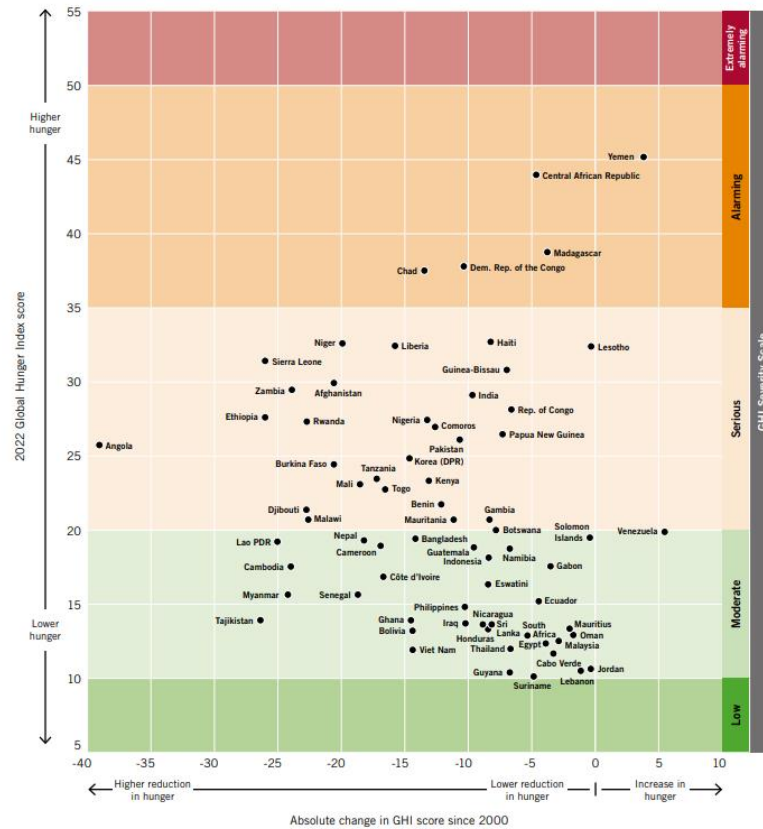


Sehingga hal ini berakibat pada gagal panen yang terus berlanjut hingga memicu krisis pangan.

Hal ini sebagaimana hasil penelitian oleh Sarah R. Weiskopf pada tahun 2021, yang menjelaskan bahwa kekeringan sebagai dampak perubahan iklim berakibat pada penurunan produktivitas komoditas pertanian di Madagaskar yang turut meningkatkan kerawanan pangan dan pada akhirnya mengakibatkan kekurangan gizi serta penurunan kesehatan (Weiskopf DKK, 2021). Sekitar kurang lebih 62% populasi di Madagaskar merupakan masyarakat pedesaan yang cenderung bergantung pada pertanian subsisten untuk ketahanan pangan dan sumber pasokan rumah tangga (CIA, 2020). Para petani kecil di Madagaskar sangat rentan terhadap guncangan iklim karena bergantung pada sistem pertanian tadah hujan, terbatasnya luas lahan untuk bercocok tanam, kemiskinan yang tinggi, dan kurangnya informasi serta sumber daya dalam mempersiapkan dan memitigasi peristiwa ekstrem (Harvet et al. 2014, Rakotobe et al. 2016). Banyak petani memiliki tingkat produktivitas tanaman pangan esensial yang rendah seperti padi, singkong, jagung, dan ubi jalar (Rakotondravony et al., 2018), akan tetapi sebagian besar juga tidak menghasilkan cukup beras (makanan pokok bagi sebagian besar orang Malagasi) untuk mencukupi kebutuhan pangan rumah tangga mereka selama setahun.

Berdasarkan data dari Global Hunger Index (GHI) pada tahun 2022, Madagaskar menempati posisi sebagai negara dengan status mengkhawatirkan dalam hal krisis pangan berdasarkan hasil pengukuran empat indikator kerawanan pangan GHI yang meliputi: angka kekurangan gizi (*undernourishment*), jumlah anak penderita stunting (*child stunting*), penurunan berat badan anak (*child wasting*), dan angka kematian anak (*child mortality*) (Global Hunger Index, 2022). Kekeringan yang terjadi selama empat tahun berturut-turut hingga tahun 2021 ini diiringi dengan meningkatnya angka kelaparan dan gizi buruk akibat gagal panen serta kesulitan mencukupi persediaan makanan (WFP, 2021). Sementara Amnesty International melaporkan sebanyak lebih dari 90% populasi di wilayah “*Deep South*” Madagaskar berada di bawah garis kemiskinan sehingga hal ini cukup memperburuk keadaan.

Lembaga perlindungan anak, United Nations Children's Fund (UNICEF) turut melaporkan pada bulan Juli dan Agustus 2021, sebanyak empat belas ribu anak dirawat akibat kekurangan gizi akut dimana jumlah ini merupakan yang terbanyak dalam hitungan bulan (UNICEF, 2021).



Gambar 1.4 Posisi Negara-Negara terhadap Kerawanan Pangan

Sumber: Global Hunger Index, 2022.

Berdasarkan grafik pemeringkatan posisi negara-negara terhadap kondisi pangan, dapat dilihat bahwa Madagaskar menempati posisi ketiga teratas dengan status darurat pangan (*Alarming*) setelah Republik Afrika Tengah dan Yaman. Krisis pangan di Yaman disebabkan oleh konflik yang berlangsung lama dan berdampak pada krisis domestik yang mengganggu akses pangan. Konflik menjadi pendorong utama kelaparan di Yaman dimana krisis ekonomi sebagai dampak konflik hingga depresiasi mata uang telah mendorong kenaikan harga pangan pada tahun 2021 meningkat tajam sejak tahun 2015 (UN Agencies). Adapun Republik Afrika Tengah juga mengalami

krisis pangan akibat masalah kemanusiaan yakni konflik internal dan krisis politik dalam negeri. Sementara dampak krisis pangan di Madagaskar yakni diperparah dengan cuaca ekstrim atau perubahan iklim secara signifikan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Madagaskar dengan skor Global Hunger Index (GHI) tahun 2022 yang mengkhawatirkan sebesar 38,7 merupakan skor tertinggi ketiga menurut laporan GHI 2022. Hampir setengah dari populasi yakni sebanyak 48,5 persen angka kekurangan gizi pada 2019-2021 juga merupakan tingkat tertinggi kedua setelah Republik Afrika Tengah. Sebanyak 39,8 persen anak menderita stunting serta angka kematian anak sebanyak 5,0 persen. Daerah selatan Madagaskar merupakan wilayah dengan dampak terparah akibat kekeringan dan kondisi darurat terhadap kerawanan pangan dan gizi (Global Hunger Index, Report, 2022). Kekeringan terjadi sejak tahun 2018 dan diperkirakan berlangsung hingga akhir tahun 2022. Sejak tahun 2020, penduduk di selatan Madagaskar telah mengalami krisis pangan dan kekurangan gizi yang saat itu diperparah dengan wabah penyakit dan resesi ekonomi akibat adanya pandemi Covid-19.



Gambar 1.5 Peta Krisis Pangan di Madagaskar

Sumber: The Economist 2022

Sejak berdirinya Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai forum integrasi negara-negara di dunia dalam menegakkan perdamaian dunia, paradigma perdamaian dan stabilitas global telah mengalami pergeseran dari ranah *High Politics* yang berfokus pada upaya-upaya perang dan isu persenjataan, menjadi lebih luas dengan menyangkut aspek *Low Politics* dimana kerjasama juga diarahkan melalui penyaluran berbagai aspek seperti ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan sebagai unsur perdamaian di dunia kontemporer saat ini. Dalam penyaluran berbagai aspek kerjasama tersebut, PBB membentuk kerangka kerja yang diwujudkan melalui badan-badan dan program di bawahnya sebagai visi PBB dalam mencapai tujuan perdamaian. Salah satu program PBB sebagai wadah kerjasama negara-negara dalam menangani persoalan pangan adalah Food and Agriculture Organizations (FAO).

Melalui FAO, PBB telah membentuk badan khusus yang bergerak dalam program pemenuhan bantuan dan dukungan terhadap berbagai permasalahan pangan di seluruh dunia yakni United Nations World Food Programme (UNWFP). Badan ini berfokus pada penyelamatan dan pemberian bantuan pangan untuk membangun perdamaian, stabilitas, dan kemakmuran untuk setiap jiwa terutama dalam situasi akibat konflik, bencana, dan dampak perubahan iklim (WFP.org). Sebagai salah satu badan kemanusiaan PBB, WFP memiliki misi terkemuka untuk menyelamatkan nyawa dan mengubah hidup setiap umat, menyalurkan bantuan makanan dalam situasi darurat, serta bekerja dengan masyarakat dalam meningkatkan nutrisi dan membangun ketahanan pangan.

Pada tahun 2021, Direktur World Food Programme (WFP), Amer Daoudi, melakukan kunjungan ke Antananarivo, ibu kota Madagaskar dan dikejutkan dengan kondisi yang memprihatinkan pada warga Madagaskar yang terdampak krisis pangan (VOA, 2021). Sebagai respon terhadap apa yang terjadi di Madagaskar, Direktur WFP kemudian bertemu dengan pemerintah Madagaskar untuk melakukan sejumlah langkah dalam mengatasi krisis pangan di Madagaskar. Dengan demikian, perlu upaya tindak lanjut dari berbagai pihak khususnya UNWFP dalam menanggapi krisis pangan di

Madagaskar sebagai salah satu negara berkembang yang sedang berada dalam kondisi darurat pangan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Madagaskar telah sejak lama melakukan serangkaian langkah dan strategi melalui komitmennya untuk meminimalisir dampak jangka panjang terutama dalam hal krisis pangan. Pada tahun 2022, Madagaskar menempati status yang mengkhawatirkan sebagai salah satu negara yang rentan dan terdampak krisis pangan. Kehadiran UNWFP dianggap penting untuk mengatasi krisis pangan di Madagaskar. Maka dalam penelitian ini, permasalahan yang dirumuskan adalah “Bagaimana upaya United Nations World Food Programme (UNWFP) dalam mengatasi krisis pangan di Madagaskar pada tahun 2021 hingga 2022?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1) Mendeskripsikan United Nations World Food Programme (UNWFP) sebagai badan pangan dunia.
- 2) Mendeskripsikan dan menganalisis krisis pangan dan dampaknya terhadap dimensi ketahanan pangan di Madagaskar.
- 3) Menganalisis upaya United Nations World Food Programme (UNWFP) dalam mengatasi krisis pangan di Madagaskar.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis bagi pembaca berupa pemahaman mendalam terhadap gambaran dan implementasi konsep dalam Hubungan Internasional terkait peran dan fungsi organisasi internasional dan keamanan pangan (*Food Security*).

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini masih bersangkutan dengan topik penelitian yang diteliti yakni upaya organisasi internasional dari sudut pandang isu yang beragam berdasarkan perspektif masing-masing peneliti sebelumnya. Berdasarkan pada perbandingan dengan penelitian terdahulu melalui *literature review*, berikut merupakan penelitian sebelumnya yang masih berkaitan dengan topik penelitian ini.

Pertama, Muhammad Arif dalam jurnal penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Arif, 2021) dengan mengidentifikasi peran World Food Programme (WFP) dalam upaya penanganan korban bencana di Filipina. Untuk memperoleh temuannya, peneliti menggunakan data sekunder melalui studi literatur.

Jurnal tersebut menjelaskan bagaimana kehadiran WFP dalam mengirimkan bantuan pangan bagi para korban bencana di Filipina. Peran WFP sebagai instrumen dalam membantu pemerintah menangani korban bencana angin topan Haiyan di Filipina melalui konsep Manajemen Bencana. Dalam penelitian ini juga dijelaskan terkait peran WFP yang melakukan respon terhadap para korban bencana pada saat periode krisis dan periode pemulihan pasca krisis.

Kedua, Ani Khoirunnisa dan Christina Lisa Wibowo dalam jurnal penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif (Khoirunnisa dan Wibowo, 2021) untuk mengetahui langkah apa saja dari upaya United Nations atau PBB melalui FAO dalam upaya menanggulangi permasalahan krisis pangan yang terjadi di Republik Afrika Tengah pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2017. Untuk memperoleh temuannya, peneliti menggunakan metode pengumpulan data studi pustaka yang diperoleh dari sumber data sekunder.



Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa program yang dijalankan oleh FAO dalam mengatasi masalah krisis pangan di Republik Afrika Tengah pada tahun 2015 hingga 2017 mendapatkan hasil yang kurang memuaskan dimana terjadi beberapa kendala yang menyebabkan kegagalan saat menjalankan program yang dijalankannya yang lebih banyak berasal dari permasalahan internal yang terjadi di wilayah Republik Afrika Tengah seperti adanya praktik korupsi yang dilakukan oleh pemerintah yang menyebabkan peningkatan pada angka kemiskinan hingga terjadinya perang saudara yang menyebabkan banyaknya lahan-lahan pertanian dan perkebunan rusak. Akan tetapi, dapat dikatakan bahwa FAO tidak sepenuhnya gagal. Karena tidak semua program FAO di Republik Afrika Tengah dapat dikatakan gagal karena FAO telah melakukan tugasnya dengan baik dan menghasilkan hasil yang positif melalui program yang bernama *Cadre De Programmation Pays (CPP)* dan menjadi fasilitator. Selain itu, krisis pangan dapat menyebabkan konflik yang dapat menyebabkan situasi semakin rumit. Dalam hal ini, FAO sebagai Organisasi Internasional juga telah melakukan misi yang seharusnya dan memposisikan diri sebagai penyelamat isu pangan khususnya di wilayah Republik Afrika Tengah.

Ketiga, Nadila Auludya Rahma Putri, Vini Oktaviani, dan Soni Akhmad Nulhaqim dalam jurnal penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif (Putri DKK, 2022) untuk menjelaskan secara umum peran organisasi internasional dalam merespon krisis kemanusiaan yang terjadi di Yaman yang berakibat pada hilangnya sebagian hak-hak kemanusiaan di Yaman seperti akses terhadap pangan. Untuk memperoleh temuannya, peneliti menggunakan metode studi literatur yang bersumber dari data sekunder.

Hasil penelitian ini menggambarkan respon dan keterlibatan organisasi internasional seperti FAO, WFP, dan UNICEF terhadap krisis kemanusiaan akibat konflik yang terjadi di Yaman melalui berbagai bentuk bantuan seperti penyediaan pasokan pangan, pelatihan, pendirian sanitasi, hingga pengobatan. Akan tetapi, penelitian ini masih bersifat umum dan belum menjelaskan secara spesifik program-program yang dijalankan setiap organisasi internasional yang terlibat.

Keempat, Rizky Anggia Putri dan Falhan Hakiki dalam jurnal penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif (Putri dan Hakiki, 2022) untuk

melihat peran World Food Programme (WFP) sebagai organisasi internasional dalam merespon isu kerawanan pangan di Namibia, yang didasari adanya kerentanan food security di Namibia yang dapat berdampak jangka panjang, sehingga mengharuskan adanya intervensi dari organisasi internasional melalui WFP. Untuk memperoleh temuannya, para peneliti menggunakan metode dokumentasi dan studi literatur yang bersumber dari data primer dan sekunder.

Hasil penelitian ini menjelaskan langkah WFP menjalankan program *shock responsive social safety nets* dalam wujud proteksi sosial sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan makanan bagi masyarakat Namibia yang kelaparan, bekerja sama dengan pemerintah Namibia (Putri dan Hakiki, 2022). Selain itu, WFP turut memperkuat peningkatan kapasitas dalam sistem perlindungan sosial untuk membangun ketahanan dan menanggapi darurat seperti bencana atau migrasi secara tiba-tiba. WFP juga mendukung pemerintah dalam upaya peningkatan *food security* dan peningkatan gizi dari sistem perlindungan sosial mereka. Rizky dan Falhan menggarisbawahi sebuah analisisnya terkait peran organisasi internasional dalam hal ini peran WFP dalam menangani isu kerawanan pangan masih terdapat keterbatasan karena hanya bantuan teknis dan program-program masukan yang dibentuk namun belum sepenuhnya dapat mempengaruhi secara keseluruhan dari kebijakan Namibia. Hal ini berkaitan dengan kedaulatan yang dimiliki suatu negara dalam membuat dan pengambilan keputusan sehingga peran organisasi internasional dalam hal ini tidak dapat melampaui kedaulatan negara dan terealisasi sepenuhnya.

Kelima, Firsty Nabila Putri Hartadi dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Hartadi, 2019) untuk menjelaskan analisis peran WFP dalam menangani krisis pangan di Guinea Bissau. Untuk memperoleh temuannya, peneliti menggunakan metode studi pustaka.

Hasil penelitian ini mendeskripsikan langkah WFP sebagai organisasi internasional yang turun tangan dalam upaya menangani krisis pangan di Guinea Bissau belum maksimal karena keterbatasan WFP sebagai peran organisasi internasional yakni sebagai instrumen dan aktor independen. Peran WFP sebagai instrumen dilihat dari upaya WFP membantu pemerintah Guinea Bissau dalam meredakan krisis pangan di negaranya. Pemerintah kemudian meminta bantuan

WFP untuk bisa membantu memulihkan serta melakukan pengembangan di Guinea Bissau terutama dalam masalah krisis pangan dan malnutrisi yang terjadi di Guinea Bissau (Hartadi, 2019). Kemudian sebagai aktor independen, aktivitas organisasi internasional yang ditampilkan WFP di Guinea Bissau adalah perannya sebagai fasilitator dalam menangani persoalan pangan dan menanamkan nilai-nilai yang dianut WFP sebagai upaya menanggulangi krisis pangan.

Keenam, Ade Suharyo dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif (Suharyo, 2022) untuk menjelaskan peran PBB dalam mengatasi kelaparan di Madagaskar. Untuk memperoleh temuannya, peneliti menggunakan sumber data sekunder.

Hasil penelitiannya menjelaskan peran organisasi internasional mempunyai pengaruh cukup penting bagi masyarakat yang sedang mengalami penderitaan. WFP sedang berusaha mengumpulkan donasi dari masyarakat global yang nantinya akan disalurkan kepada masyarakat yang tengah dalam kondisi kelaparan di Madagaskar dengan total target donasi yang diperoleh kurang lebih sebesar 78,6 juta USD. Setelah dana tersebut terkumpul, mereka akan langsung merealisasikan dana tersebut untuk masyarakat di Madagaskar. Dengan nominal dana yang diperoleh, WFP meyakini dapat menyelamatkan sebanyak 1,3 juta penduduk dari bencana kelaparan hingga tahun 2022.

Ketujuh, Aurelna Griseldis Setyarto dan Meilisa Jibrani dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif (Setyarto dan Jibrani, 2023) untuk menjelaskan implementasi kebijakan luar negeri Jepang melalui Official Development Assistance (ODA) pada aspek Human Security di Kenya. Dalam memperoleh temuannya, peneliti menggunakan sumber data sekunder.

Hasil penelitian ini menunjukkan kebijakan luar negeri Jepang ke Kenya dalam bentuk ODA merupakan implementasi dari kebijakan luar negeri Jepang yang mengedepankan konsep *human security*. Bentuk bantuan Jepang meliputi akomodasi berbagai sektor yang terkait dengan *Human Security* seperti pertanian, pembangunan infrastruktur, proyek pelatihan, dan pengembangan manajemen ekonomi untuk masyarakat Kenya. Adapun bantuan yang diberikan telah memenuhi aspek *food security*, *health security*, *environment security*, dan *economy security* (Setyarto, 2023).

Meskipun terdapat persamaan topik yang diteliti yakni upaya organisasi internasional (FAO dan UNWFP) terhadap isu kemanusiaan, para peneliti sebelumnya memiliki keberagaman fokus yang diteliti seperti perbedaan penggunaan teori dan konsep, unit negara yang dianalisis, dan ruang lingkup analisis. Sehingga, dari pemaparan tujuh penelitian terdahulu di atas, terdapat perbedaan terkait dengan fokus penelitian terdahulu dengan penelitian ini.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Teori/ Konsep	Hasil Penelitian
1.	Muhammad Arif	Peran <i>World Food Programme</i> Dalam Menangani Korban Bencana Angin Topan Haiyan Di Filipina [2021]	Metode kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data studi literatur	Konsep peran organisasi internasional dan konsep manajemen bencana	Peran WFP sebagai instrumen dalam membantu pemerintah menangani korban bencana angin topan Haiyan di Filipina selama periode krisis hingga periode pasca-krisis.
2.	Ani Khoirunnisa & Christina Lisa Wibowo	Peran FAO (Food and Agriculture Organization) dalam Upaya menanggulangi masalah krisis pangan di Republik Afrika Tengah tahun 2015-2017 [2021]	Pendekatan Kualitatif dengan metode studi pustaka	Teori <i>Human Security</i> , konsep organisasi internasional, dan konsep <i>food security</i>	FAO telah melakukan tugasnya dengan baik dan menghasilkan hasil yang positif melalui program yang bernama <i>Cadre De Programmation Pays</i> (CPP) dan menjadi fasilitator. Selain itu, krisis pangan dapat menyebabkan konflik yang dapat menyebabkan situasi semakin rumit. Dalam hal ini, FAO sebagai Organisasi Internasional juga telah melakukan misi yang seharusnya dan memposisikan diri sebagai penyelamat isu pangan khususnya di wilayah Republik Afrika Tengah.
3.	Nadila Auludya Rahma Putri, DKK	<i>The Effort of International Organizations In Overcoming The Humanitarian Crisis In Yemen</i> [2022]	Penelitian Kualitatif dengan metode studi pustaka	Konsep organisasi internasional dan konsep krisis pangan	respon dan keterlibatan organisasi internasional seperti FAO, WFP, dan UNICEF terhadap krisis kemanusiaan akibat konflik yang terjadi di Yaman melalui berbagai bentuk bantuan seperti penyediaan pasokan pangan, pelatihan, pendirian sanitasi, hingga pengobatan. Akan tetapi, penelitian ini

No	Nama Penulis	Judul dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Teori/ Konsep	Hasil Penelitian
					masih bersifat umum dan belum menjelaskan secara spesifik program-program yang dijalankan setiap organisasi internasional yang terlibat.
4.	Rizky Anggia Putri & Falhan Hakiki	Peran <i>World Food Programme</i> (WFP) Terhadap Kerawanan Pangan Di Namibia [2022]	Penelitian Kualitatif dengan metode studi literatur	Konsep Organisasi Internasional dan <i>Food Security</i>	Peran WFP dalam menangani isu kerawanan pangan masih terdapat keterbatasan karena hanya bantuan teknis dan program-program masukan yang dibentuk namun belum sepenuhnya dapat mempengaruhi secara keseluruhan dari kebijakan Namibia. Hal ini berkaitan dengan kedaulatan yang dimiliki suatu negara dalam membuat dan pengambilan keputusan sehingga peran organisasi internasional dalam hal ini tidak dapat melampaui kedaulatan negara dan terealisasi sepenuhnya.
5.	Firsty Nabila Putri Hartadi	Analisa Peran <i>World Food Programme</i> Dalam Menangani Krisis Pangan Di Guinea-Bissau Tahun 2016 - 2017 [2019]	Penelitian Kualitatif dengan metode studi pustaka	Teori Neoliberal Institusional, konsep organisasi internasional, dan konsep ketahanan pangan	Peran WFP sebagai instrumen dilihat dari upaya WFP membantu pemerintah Guinea Bissau dalam meredakan krisis pangan di negaranya. Pemerintah kemudian meminta bantuan WFP untuk bisa membantu memulihkan serta melakukan pengembangan di Guinea Bissau terutama dalam masalah krisis pangan dan malnutrisi yang terjadi di Guinea Bissau. Kemudian sebagai aktor independen, aktivitas organisasi internasional yang ditampilkan WFP di Guinea Bissau adalah perannya sebagai fasilitator dalam menangani persoalan pangan dan menanamkan nilai-nilai yang dianut WFP sebagai upaya menanggulangi krisis pangan.
6.	Ade Suharyo	Peran PBB Dalam Upaya Penyelesaian Isu Bencana	Penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka	Konsep Organisasi Internasional dan	Peran organisasi internasional mempunyai pengaruh cukup penting bagi masyarakat yang sedang mengalami

No	Nama Penulis	Judul dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Teori/ Konsep	Hasil Penelitian
		Kelaparan Di Madagaskar [2022]		Keamanan Non-tradisional	penderitaan. WFP sedang berusaha mengumpulkan donasi dari masyarakat global yang nantinya akan disalurkan kepada masyarakat yang tengah dalam kondisi kelaparan di Madagaskar dengan total target donasi yang diperoleh kurang lebih sebesar 78,6 juta USD. Setelah dana tersebut terkumpul, mereka akan langsung merealisasikan dana tersebut untuk masyarakat di Madagaskar. Dengan nominal dana yang diperoleh, WFP meyakini dapat menyelamatkan sebanyak 1,3 juta penduduk dari bencana kelaparan hingga tahun 2022.
7.	Aurelna Griseldis Setyarto dan Meilisa Jibrani	Kerjasama Jepang-Kenya Sebagai Implementasi Kebijakan Luar Negeri Jepang Dalam Mengedepankan Human Security [2023]	Penelitian kualitatif	Teori Kosmopolitisme dan konsep Human Security	Kebijakan luar negeri Jepang ke Kenya dalam bentuk ODA merupakan implementasi dari kebijakan luar negeri Jepang yang mengedepankan konsep human security. Bentuk bantuan Jepang meliputi akomodasi berbagai sektor yang terkait dengan Human Security seperti pertanian, pembangunan infrastruktur, proyek pelatihan, dan pengembangan manajemen ekonomi untuk masyarakat Kenya. Adapun bantuan yang diberikan telah memenuhi aspek food security, health security, environment security, dan economy security.

Sumber: diolah oleh peneliti

## 2.2 Landasan Pemikiran

### 2.2.1. Organisasi Internasional

Organisasi internasional muncul ketika pasca perang dunia pertama di Eropa dimana saat itu masyarakat internasional merasa membutuhkan sebuah wadah untuk menjamin perdamaian dan keamanan dunia untuk mencegah kembali terjadinya perang dunia. Gagasan tersebut kemudian membentuk Liga Bangsa-Bangsa yang kemudian mengalami kegagalan dalam melaksanakan misi perdamaian dunia dengan terjadinya Perang Dunia II. Pasca perang dunia II, LBB digantikan dengan dibentuknya Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang kemudian berkembang dan menjadi momentum tumbuhnya organisasi internasional di dunia. Seiring berkembangnya zaman, paradigma hubungan internasional kemudian mengalami pergeseran dimana aktor negara tidak lagi sebagai aktor tunggal dalam partisipasi hubungan internasional. Kehadiran organisasi internasional menandai kompleksitas aktor dalam hubungan internasional sebagai aktor non-negara.

Clive Archer melalui bukunya yang berjudul “*International Organisations*” memaparkan peran dan fungsi organisasi internasional terkait urusan pemerintahan global yang merupakan kumpulan dari berbagai individu dan instansi dalam memperjuangkan kepentingannya pada lingkup internasional (Archer, 2001). Melalui bukunya, ia mengibaratkan bahwa fenomena hubungan internasional dewasa ini layaknya sebuah pasar tradisional yang sangat terbuka terhadap segala kebebasan kontak dengan siapa saja yang terlibat di dalamnya. Dalam buku ini, Clive Archer menjelaskan mengenai peran dan fungsi organisasi internasional. Tiga peran utama organisasi internasional dalam sistem internasional meliputi:

- 1) **Instrumen:** peran organisasi internasional sebagai sarana dalam pembuatan kebijakan nasional atau sebagai alat bagi para negara anggota organisasi dalam merumuskan suatu kebijakan nasional negaranya terutama dalam mencapai kepentingan nasional;
- 2) **Arena:** peran organisasi internasional sebagai wadah bagi setiap negara untuk berdiskusi dan memperjuangkan perdamaian dunia. Peran



organisasi internasional dalam hal ini sebagai ruang dimana tindakan berlangsung;

- 3) **Aktor:** peran organisasi internasional sebagai aktor yang tidak berpihak ke negara manapun ataupun blok manapun dalam menjalankan tugasnya.

Selain daripada peran, Clive Archer dalam bukunya juga memaparkan fungsi organisasi internasional yang dapat dilihat dari tujuannya. Dengan kata lain organisasi internasional dapat berperan dalam pergerakan internasional sehingga organisasi internasional memiliki fungsi yang cukup penting dalam hubungan internasional. Adapun fungsi-fungsi tersebut meliputi:

- 1) **Artikulasi dan Agregasi:** organisasi internasional berfungsi sebagai 'kepanjangan tangan' dari suatu negara untuk mewujudkan dan memperjuangkan kepentingan nasionalnya;
- 2) **Norma:** organisasi internasional berkontribusi dalam menciptakan nilai dan norma-norma baru dalam hubungan internasional;
- 3) **Rekrutmen:** fungsi organisasi internasional dalam merekrut anggota dan partisipan dalam politik internasional;
- 4) **Sosialisasi:** organisasi internasional berfungsi dalam memberikan panduan kepada para anggota organisasi agar memiliki loyalitas atau kesetiaan untuk tidak melanggar nilai dan norma yang berlaku;
- 5) **Pembuat peraturan:** peraturan-peraturan yang berlaku sebagai hasil dari kesepakatan negara-negara anggota yang terikat dalam sebuah organisasi internasional. Dengan demikian, organisasi internasional sebagai pengikat peraturan yang telah disepakati;
- 6) **Pelaksana peraturan:** peraturan yang telah disahkan dan disepakati dilaksanakan oleh negara-negara anggota dengan organisasi internasional yang berfungsi sebagai pengawas dan penegak;
- 7) **Pengesahan peraturan:** organisasi internasional berfungsi sebagai pengesahan peraturan yang telah disepakati;
- 8) **Informasi:** fungsi organisasi internasional dalam mengumpulkan, menyebarkan, dan menyediakan akses informasi.

- 9) **Operasional:** organisasi internasional berfungsi dalam operasionalisasi dalam penyediaan layanan bantuan dan layanan teknis lainnya.

Berdasarkan pemaparan konsep organisasi internasional menurut Clive Archer, maka konsep ini akan digunakan pada penelitian ini untuk menganalisis United Nations World Food Programme (UNWFP) sebagai badan di bawah naungan PBB dalam menjalankan peran dan fungsinya pada upaya mengatasi krisis pangan di Madagaskar.

### 2.2.2. Keamanan Pangan (*Food Security*)

Menurut Food and Agriculture Organisations (FAO), keamanan atau ketahanan pangan ada ketika setiap orang pada setiap saat memiliki akses fisik dan ekonomi untuk makanan yang cukup, aman, dan bergizi yang dapat memenuhi kebutuhan pangan dan preferensi makanan mereka untuk kehidupan yang aktif dan sehat (World Food Summit, 1996). World Food Summit (2006) mengklasifikasikan empat dimensi ketahanan pangan yang meliputi: ketersediaan (*Food Availability*), Aksesibilitas (*Food Accesibility*), Pemanfaatan (*Food Utilization*), dan Stabilitas (*Food Stability*). World Food Conference mendefinisikan ketahanan pangan berkaitan dengan pasokan pangan yang menjamin ketersediaan dan stabilitas harga bahan makanan pokok di tingkat internasional dan nasional (FAO, 2006). FAO juga mendefinisikan kerentanan pangan (*Food Insecurity*) sebagai kondisi ketika ketiadaan akses reguler ke makanan yang cukup aman dan bergizi untuk pertumbuhan dan perkembangan normal serta kehidupan yang aktif dan sehat. Adapun kerentanan pangan dapat dialami pada berbagai tingkat keparahannya (FAO).

Konsep keamanan pangan (*Food Security*) menurut FAO pada penelitian ini digunakan dalam menganalisis dan mendeskripsikan krisis pangan di Madagaskar dan mengidentifikasi dampaknya terhadap aspek-aspek keamanan pangan yang meliputi ketersediaan (*Food Availability*), Aksesibilitas (*Food Accesibility*), Pemanfaatan (*Food Utilization*), dan Stabilitas (*Food Stability*).

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Madagaskar telah berkomitmen melalui serangkaian strategi nasional dan regional sebagai langkah mitigasi dari kerentanan negaranya. Madagaskar secara teknis telah menyelesaikan National Agricultural Investment Plan (NAIP) dan telah menandatangani International Treaty on Plant Genetic Resources for Food Agriculture (ITPGRFA) sejak tanggal 30 Oktober 2002 dan dilanjutkan dengan langkah ratifikasi pada tanggal 13 Maret 2006. Dalam hal kemanusiaan, Madagaskar telah meratifikasi Piagam Uni Afrika tentang hak dan kesejahteraan anak-anak yang disebut African Committee of Experts on the Rights and Welfare of the Child (ACERWC) sejak tanggal 30 Maret 2003. Secara regional, Madagaskar telah meratifikasi dan menerapkan kerangka kerja Comprehensive Africa Agriculture Development Programme (CAADP) dalam rangka membangun pertanian Afrika secara komprehensif pada tahun 2013. Pada tingkat nasional, terdapat rencana pembangunan nasional yang disebut Initiative Emergence Madagascar (IEM) 2019-2023 yang sedang dalam tahap penyelesaian. Rencana Adaptasi Nasional (2019) berisi daftar proyek dan kegiatan yang ditentukan dan terdapat pendanaan. Madagaskar terus berupaya melalui Kebijakan Nasional untuk Memerangi Perubahan Iklim dan komitmen Nationally Determined Contribution (NDC) yang dimulai pada tahun 2021 dan diharapkan akan selesai pada pertengahan pertama pada tahun 2022. Dalam upaya konservasi lahan dan pangan, Madagaskar berlandaskan pada African Convention on the Conservation of Nature and Natural Resource yang menitikberatkan negara ratifikasi untuk merehabilitasi dan meningkatkan produktivitas lahan di bawah sistem reformasi agrikultur. Kerangka kerja dan berbagai komitmen tersebut dapat menjadi sarana bagi Madagaskar untuk menanggulangi sektor pertanian dan memerangi dampak krisis pangan terhadap guncangan iklim yang kerap terjadi.

Krisis pangan yang terjadi merupakan momok bagi Madagaskar dalam beberapa tahun terakhir sejak terjadinya kekeringan pada tahun 2018. Kekeringan yang terjadi selama empat tahun berturut-turut hingga tahun 2021 ini diiringi dengan meningkatnya angka kelaparan dan gizi buruk akibat gagal panen serta kesulitan mencukupi persediaan makanan (WFP, 2021). Berdasarkan data dari Global Hunger Index (GHI) pada tahun 2022, Madagaskar menempati posisi

sebagai negara dengan status mengkhawatirkan dalam hal krisis pangan berdasarkan hasil pengukuran empat indikator kerawanan pangan GHI yang meliputi: angka kekurangan gizi (*undernourishment*), jumlah anak penderita stunting (*child stunting*), penurunan berat badan anak (*child wasting*), dan angka kematian anak (*child mortality*) (Global Hunger Index, 2022). Lembaga perlindungan anak, United Nations Children's Fund (UNICEF) turut melaporkan pada bulan Juli dan Agustus 2021, sebanyak empat belas ribu anak dirawat akibat kekurangan gizi akut dimana jumlah ini merupakan yang terbanyak dalam hitungan bulan (UNICEF, 2021).

Pada tahun 2021, Direktur World Food Programme (WFP), Amer Daoudi, melakukan kunjungan ke Antananarivo, ibu kota Madagaskar dan dikejutkan dengan kondisi yang memprihatinkan pada warga Madagaskar yang terdampak krisis pangan (VOA, 2021). Sebagai respon terhadap apa yang terjadi di Madagaskar, Direktur WFP kemudian bertemu dengan pemerintah Madagaskar untuk melakukan sejumlah langkah dalam mengatasi krisis pangan di Madagaskar. Dengan demikian, perlu upaya tindak lanjut dari berbagai pihak khususnya WFP dalam menanggapi krisis pangan di Madagaskar sebagai salah satu negara berkembang yang sedang berada dalam kondisi darurat pangan. Hal ini kemudian menjadi dasar peneliti untuk melakukan sebuah penelitian dalam mengetahui lebih lanjut bagaimana upaya United Nations World Food Programme (UNWFP) dalam mengatasi krisis pangan di Madagaskar.

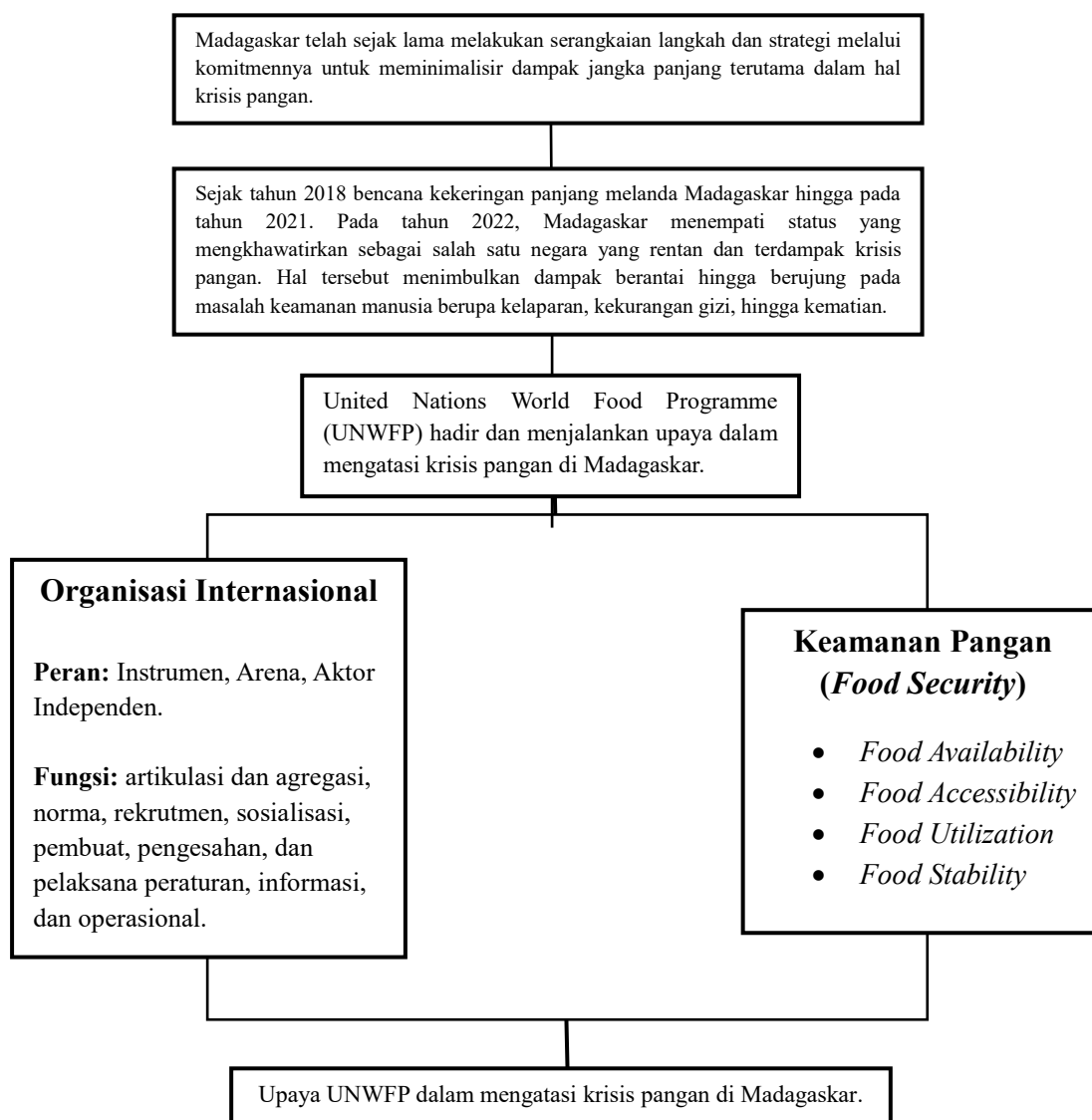
Dalam menjawab rumusan masalah yang mendasari penelitian ini, peneliti menggunakan konsep organisasi internasional dan konsep keamanan pangan (*Food Security*) sebagai landasan dalam melakukan serangkaian analisis tentang upaya United Nations World Food Programme (UNWFP) dalam mengatasi krisis pangan di Madagaskar.

Pertama, peneliti mendeskripsikan secara umum posisi UNWFP sebagai sebuah lembaga atau badan pangan dunia. Selanjutnya, peneliti menganalisis dan mendeskripsikan dengan konsep keamanan pangan (*Food Security*) terkait krisis pangan dan dampaknya di Madagaskar terhadap aspek-aspek dimensi ketahanan pangan menurut FAO yang meliputi ketersediaan (*Food Availability*), Aksesibilitas (*Food Accesibility*), Pemanfaatan (*Food Utilization*), dan Stabilitas

(*Food Stability*). Kemudian, peneliti menganalisis upaya yang dilakukan UNWFP dalam mengatasi krisis pangan di Madagaskar seperti bentuk bantuan apa saja yang disalurkan, program apa saja yang dilakukan, serta negara pemberi donor bantuan ke Madagaskar melalui UNWFP menggunakan konsep organisasi internasional menurut Clive Archer yang memaparkan peran dan fungsi organisasi internasional.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengarahkan pada sebuah kesimpulan mengenai hasil analisis upaya UNWFP dalam mengatasi krisis pangan di Madagaskar.

Gambar 2.1 Diagram Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah oleh peneliti

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Menurut John W. Cresswell, penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan (Cresswell, 2013, dalam Metode Penelitian Hubungan Internasional, 2015). Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln berpendapat bahwa penelitian kualitatif mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap dunia sehingga penelitian kualitatif hendak mempelajari sesuatu dalam *setting* alamiah dan berusaha untuk memahami fenomena pada konteks makna dalam suatu fenomena (Denzin dan Lincoln, 1994).

Sehingga, penelitian ini mencakup penelitian dan pengumpulan berbagai material empiris melalui studi kasus, pengalaman personal, observasi, wawancara, dan memaknai teks-teks visual yang menggambarkan kejadian rutin dan permasalahan yang bermakna dalam kehidupan seorang individu (Denzin & Lincoln, 1994).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dilakukan untuk meneliti suatu fenomena, keadaan atau objek yang terjadi secara alamiah (bukan hasil eksperimen) dengan tujuan untuk menggambarkan secara umum dan sistematis berdasarkan kondisi faktual yang akurat.

### 3.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis upaya United Nations World Food Programme (UNWFP) dalam mengatasi krisis pangan di Madagaskar dengan batasan waktu tahun 2021 hingga 2022.

### 3.3 Sumber Data

Data didefinisikan sebagai penggambaran fakta yang digambarkan melalui simbol, kode, dan angka. Data diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder. Sementara data sekunder menurut Bailey merupakan dokumen yang diperoleh oleh orang-orang yang tidak hadir secara langsung di tempat kejadian, namun menerima informasi melalui wawancara saksi mata atau membaca dokumen primer (Bailey, 1994).

Adapun dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan berasal dari data sekunder yang bersumber dari website resmi UNWFP, hasil publikasi, dokumen laporan resmi UNWFP, dan publikasi lembaga donor negara-negara seperti USAID dan sebagainya.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

John W. Cresswell dan David Cresswell dalam buku berjudul *Research Design* memaparkan metode pengumpulan data merupakan langkah-langkah untuk menetapkan batas-batas penelitian melalui pengambilan sampel dan rekrutmen; mengumpulkan informasi melalui pengamatan dan wawancara, dokumen, dan materi visual yang tidak terstruktur atau semi-terstruktur; serta menetapkan protokol untuk merekam informasi (Cresswell, 2018). Dengan demikian, pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data studi pustaka (*library research*) dan metode berbasis dokumen (dokumentasi) yang diperoleh melalui langkah sebagai berikut:

- 1) Menafsirkan dan mempelajari beberapa literatur, dokumen, dan laporan-laporan resmi institusi serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian.
- 2) Pengumpulan data rujukan penelitian yang diperoleh peneliti melalui website resmi, artikel, dan sumber bacaan resmi terkait penelitian.

### **3.5 Metode Analisis Data**

Metode analisis data merupakan serangkaian cara yang digunakan dalam memproses, menafsirkan, dan memeriksa data-data yang sudah terkumpul dari berbagai sumber yang ditemukan (jurnal, dokumen, hasil publikasi, dan lain-lain) untuk menjadikan sumber-sumber data tersebut sebagai acuan dalam penelitian. Adapun pada penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif dalam menganalisis berbagai temuan yang diperoleh peneliti.

Menurut Alan Bryman and Robert G. Burgess (2018), metode analisis data kualitatif merupakan langkah mendeteksi, mendefinisikan, mengkategorikan, menjelaskan, menjelajahi dan memetakan secara mendasar dalam serangkaian analisis. Maksudnya analisis data kualitatif pada dasarnya adalah tentang deteksi, dan tugas-tugas mendefinisikan, mengkategorikan, menjelaskan menjelajahi dan pemetaan yang mendasar untuk peran analisis. Analisis kualitatif berfungsi dalam mendefinisikan konsep, pemetaan sifat dan dinamika fenomena yang terjadi, menciptakan tipologi, menemukan penjelasan baik secara eksplisit maupun implisit, serta mengembangkan ide-ide baru ataupun teori baru (Bryman dan Burgess, 2018). Miles dan Hubberman kemudian memaparkan langkah-langkah dalam melakukan analisis data kualitatif yang terdiri dari:

#### **1) Kondensasi Data**

Serangkaian analisis untuk memfokuskan, mempertajam, dan menyaring data dalam sebuah cara dengan kesimpulan akhir kemudian digambarkan dan didiversifikasikan. Data kualitatif kemudian dapat dikondensasi dan ditransformasi dalam beberapa cara melalui seleksi halus, parafrase, dan menjadikannya bagian dalam suatu pola (Emzir, 2014). Peneliti menyeleksi



data-data yang terkumpul untuk kemudian disederhanakan dan digolongkan sesuai dengan relevansi dari topik penelitian untuk memudahkan peneliti dalam menjawab rumusan masalah dan menarik kesimpulan.

2) Pemaparan Data (*Data Display*)

Pemaparan data merupakan serangkaian penguraian atau penyusunan informasi yang diperoleh dan disajikan dalam bentuk teks naratif, grafik, matriks, ataupun bentuk penyajian lainnya yang bertujuan untuk mengungkapkan kembali hasil-hasil temuan sehingga menjadi lebih tergambar dan mudah untuk dipahami sehingga hal ini akan memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

3) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion/Verifying*)

Penarikan kesimpulan merupakan hasil analisis data. Kesimpulan merupakan jawaban atas fokus penelitian atas rumusan penelitian di awal. Hasil kesimpulan dapat ditampilkan secara deskriptif terhadap objek penelitian berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan.

## V. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan paparan pembahasan terkait upaya UNWFP dalam mengatasi krisis pangan di Madagaskar pada tahun 2021 hingga 2022, sebagai sebuah organisasi internasional, UNWFP menjalankan peran dan fungsinya. Kehadiran UNWFP di Madagaskar menunjukkan sebuah respon yang dilihat sebagai implementasi peran dan fungsi organisasi internasional. Kehadiran UNWFP di Madagaskar sebagai peran organisasi internasional dilihat sebagai peran instrumen, arena, dan aktor independen. Peran UNWFP yang mulai terlibat dalam menguatkan kapasitas pemerintah Madagaskar melalui perencanaan kebijakan pemerintah Madagaskar dalam upaya kerjasama mengatasi krisis pangan yang terjadi di Madagaskar merupakan wujud implementasi peran UNWFP sebagai instrumen. Adapun peran UNWFP sebagai aktor independen merupakan peran organisasi internasional sebagai aktor yang berkarakteristik tidak berpihak ke negara ataupun blok manapun dalam menjalankan tugasnya. Hal ini dilihat dari inisiasi UNWFP dalam merespon krisis pangan yang terjadi di Madagaskar dan berkunjung ke negara tersebut untuk mencoba mengatasi krisis pangan yang terjadi. Berbagai laporan terbaru dan diterbitkan terkait informasi korban krisis pangan hingga jumlah bantuan yang diterima dan diperlukan menunjukkan bahwa UNWFP telah melaksanakan fungsi informasi. Dalam mengoperasionalkan bantuan, UNWFP berpedoman pada strategi yang dirancang pada Country Strategic Plan (CSP) dalam rangka memetakan prioritas realisasi bantuan yang harus disalurkan sehingga bantuan yang diberikan diharapkan akan memberikan dampak yang efektif dan tepat sasaran sebagai hasil daripada tindakan UNWFP sebagai aktor independen yang tidak dipengaruhi oleh aktor manapun dalam merumuskan suatu tindakan ataupun membuat perencanaan. Sebagai arena negara-negara untuk membantu Madagaskar dari krisis pangan, UNWFP menerima dan memanfaatkan aliran donasi dari negara-negara anggota seperti AS,

Inggris, Prancis, dan Jepang untuk melakukan upaya pemulihan yang meliputi: bantuan pangan rumah tangga, pengobatan malnutrisi akut-sedang, pencegahan malnutrisi akut, perlindungan sosial, dan program Home Grown School Feeding (HGSF). Kemudian dalam upaya membangun ketahanan meliputi: Konservasi Pangan dan Fortifikasi, penguatan kapasitas pemerintah dan pemangku kepentingan terkait gizi, pemberian aset, asuransi perlindungan pertanian, akses pasar untuk pertanian kecil, dukungan kapasitas pemerintah dan mitra, penyediaan layanan logistik, dan penyediaan layanan telekomunikasi.

Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat Madagaskar memberikan modal mereka untuk lebih tangguh dalam menghadapi situasi rentan. Melalui program bantuan gizi, HGSF, dan pencegahan malnutrisi membantu masyarakat Madagaskar untuk mendapatkan akses pangan yang bergizi dan memadai. Adapun berbagai upaya dalam membangun ketahanan bermanfaat bagi masyarakat untuk lebih tangguh dan lebih produktif untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari kerentanan. Dengan diversifikasi pangan dan fortifikasi, pemberian aset, bantuan pertanian, pemberdayaan masyarakat, peningkatan kapasitas pemerintah dan dukungan kemitraan dapat menjadi modal untuk mengoptimalkan potensi sumber daya dalam rangka ketahanan masyarakat Madagaskar untuk hidup dan meminimalisir kerentanan di kemudian hari.

## **5.2 Saran**

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian terkait upaya UNWFP dalam mengatasi krisis pangan di Madagaskar ini masih belum sempurna dan terdapat kekurangan. Dengan demikian, peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya sebagai pelengkap dan penyempurnaan dari penelitian ini agar lebih mengeksplorasi penelitiannya terutama dalam dimensi ilmu Hubungan Internasional terkait bantuan luar negeri UNWFP di Madagaskar seperti motif negara pendonor dalam memberikan bantuan luar negeri kepada UNWFP, hambatan UNWFP dalam memberikan program bantuan di Madagaskar, efektivitas bantuan UNWFP dalam mengatasi krisis pangan di Madagaskar, dampak bantuan UNWFP terhadap ketahanan pangan di Madagaskar, serta

prinsip-prinsip Sustainable Development Goals (SDGs) yang telah tercapai melalui implementasi bantuan luar negeri oleh UNWFP di Madagaskar. Harapannya, program bantuan UNWFP yang sedang berjalan dapat semakin berprogres ke depannya dan menghasilkan manfaat yang lebih baik untuk membangun ketahanan di Madagaskar dari krisis pangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- African Union, “Article 14,” (African Charter on the Rights and Welfare of the Child, 1990), [https://au.int/sites/default/files/treaties/36804-treaty-african\\_charter\\_on\\_rights\\_welfare\\_of\\_the\\_child.pdf](https://au.int/sites/default/files/treaties/36804-treaty-african_charter_on_rights_welfare_of_the_child.pdf) diakses 24 Maret 2023.
- African Union Development Agency. (Tanpa Tahun). Comprehensive Africa Agriculture Development Programme (CAADP). African Union Development Agency (AUDA-NEPAD) (<https://www.nepad.org/cop/comprehensive-africa-agriculture-development-programme-caadp>) diakses 24 Maret 2023.
- Alan Bryman and Robert G. Burgess. (2018). *Analyzing Qualitative Data*. London And New York: Routledge.
- Alatas Khalidah. (2018). *PERAN UN WORLD FOOD PROGRAMME (WFP) DALAM MENANGANI KRISIS PANGAN DI NIGER*. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Annex F. (2021). Climate Change Analysis of Madagascar. USAID Country Development Cooperation Strategies (USAID-CDCS) (<https://www.climatelinks.org/resources/usaidmadagascar-country-development-cooperation-strategy-cdcs-annex-climate-change>) diakses 27 Agustus 2023
- Anggia Rizky Putri dan Hakiki Falhan. (2022). *PERAN WORLD FOOD PROGRAMME (WFP) TERHADAP KERAWANAN PANGAN DI NAMIBIA*. Journal of International Studies, Vol. 7 No. 1, 2022.
- Archer Clive. (2001). *International Organisations (3<sup>rd</sup> Edition)*. London: Routledge.
- Arif Muhammad. (2021). *PERAN WORLD FOOD PROGRAMME DALAM MENANGANI KORBAN BENCANA ANGIN TOPAN HAIYAN DI FILIPINA*. Ejournal Ilmu Hubungan Internasional, Vol. 9 No. 1, 2021
- Arifin, B., (2009). *Pemanasan Global dan Ketahanan Pangan Nasional*. Jurnal Pangan Vol 18. No.3 2009.
- Aura Judith. (2021). Kelaparan Landa Madagaskar, Warga Sampai Makan Belalang dan Rumput. Kompas.com (<https://kumparan.com/kumparannews/kelaparan-landa-madagaskar-warga-sampai-makan-belalang-dan-rumput-1vecrXpZWa/full>)

- British Embassy Antananarivo (2021). UK funds £3 M to Malagasy families facing drought and food crisis. GOV.UK (<https://www.gov.uk/government/news/uk-funds-3-m-to-malagasy-families-facing-drought-and-food-crisis>)
- Central Intelligence Agency. (2020). The world factbook - Africa: Madagascar. CIA, Washington, D.C., USA. [online] (URL: <https://www.cia.gov/the-world-factbook/countries/madagascar/>)
- Delgado Caroline, DKK. (2019). The World Food Programme's Contribution To Improving The Prospects For Peace. WFP Preliminary Report.
- Delille, H. (2011). Perceptions et stratégies d'adaptation paysannes face aux changements climatiques à Madagascar. Agronomes et vétérinaires sans frontières, Lyon, France. [online] (URL: <https://www.avsf.org/en/posts/704/full/perceptions-et-strategies-d-adaptationpaysannes-face-aux-changements-climatiques-a-madagascar>)
- Desbureaux, S., and R. Damania. (2018). Rain, forests and farmers: evidence of drought induced deforestation in Madagascar and its consequences for biodiversity conservation. *Biological Conservation* 221:357-364. (<https://doi.org/10.1016/j.biocon.2018.03.005>)
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, hal. 130.
- European Union. (2021). The European Union and the World Food Programme (WFP). European Union Website ([https://www.eeas.europa.eu/un-rome/european-union-and-world-food-programme-wfp\\_en?s=65](https://www.eeas.europa.eu/un-rome/european-union-and-world-food-programme-wfp_en?s=65))
- FANRPAN. (2017). Policy Brief for Climate-Smart Agriculture in Madagascar.
- FAO, "International Treaty on Plant Genetic Resources for Food and Agriculture," (FAO, 10 Mei 2017), (<https://www.fao.org/plant-treaty/countries/membership/country-details/en/c/359320/?iso3=MDG>.) Diakses 24 Maret 2023.
- FAO. (2006). Policy Brief: Food Security. FAO ([https://www.fao.org/fileadmin/templates/faoitaly/documents/pdf/pdf\\_Food\\_Security\\_Cocept\\_Note.pdf](https://www.fao.org/fileadmin/templates/faoitaly/documents/pdf/pdf_Food_Security_Cocept_Note.pdf))
- FAO. 2021. The state of food security and nutrition in the world.
- FAO. (Tanpa Tahun). Hunger and Food Insecurity Index. FAOSTAT (<https://www.fao.org/faostat/en/#country/129>)

- Fayad Dominique. (2023). Food Insecurity and Climate Shocks in Madagascar-Republic of Madagascar. International Monetary Fund (IMF).
- Famine Early Warning System Network. (2021). MADAGASCAR: Food Security Outlook. FEWSNET.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations [FAO]. (2010). Climate-Smart” Agriculture: Policies, Practices and Financing for Food Security, Adaptation and Mitigation. Rome, FAO.
- Frisilia Monica Ranti. (2018). *MOTIF JEPANG DALAM PEMBERIAN OFFICIAL DEVELOPMENT ASSISTANCE (ODA) UNTUK MENDUKUNG PEMBANGUNAN MASS RAPID TRANSIT (MRT) JAKARTA TAHUN 2006-2017*. Malang. Universitas Brawijaya.
- Griseldis Aurelna Setyarto dan Meilisa Jibrani. (2023). *Kerjasama Jepang-Kenya Sebagai Implementasi Kebijakan Luar Negeri Jepang Dalam Mengedepankan Human Security*. Yogyakarta. Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.
- Global Hunger Index. (2022). Global Hunger Index, Report, 2022.
- Hanley Nick & Anthony D. Owen. (2004). *The Economics of Climate Change*. Routledge.
- Harvey, C. A., Z. L. Rakotobe, DKK. (2014). Extreme vulnerability of smallholder farmers to agricultural risks and climate change in Madagascar. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences* 369(1639). (<https://doi.org/10.1098/rstb.2013.0089>)
- Haq Mahbubul. (1995). New Imperatives of Human Security. *World Affairs: The Journal of International Issues*.
- Hoexter Hannah. (2023). Madagascar: Malnutrition spikes in the wake of climate shocks. Relief Web (<https://reliefweb.int/report/madagascar/madagascar-malnutrition-spikes-wake-climate-shocks>) diakses 27 Agustus 2023
- Human Security Unit Office for the Coordination of Humanitarian Affairs. (2009). *HUMAN SECURITY IN THEORY AND PRACTICE: Application of the Human Security Concept and the United Nations Trust Fund for Human Security*. United Nations.
- IMF Country Reports. (2023). Central African Republic – Selected Issues. Washington, D.C. International Monetary Fund.

- Integrated Food Security Phase Classification (IPC). (2021). *IPC Food Security & Nutrition Snapshot: Madagascar (Grand South and Grand South-East)*. IPC.
- Johns Hopkins. (1981). *The McNamara Years at the World Bank*. World Bank University press.
- Kans, Margaret P. & Mingst, Karen A. (2004). *International Organizations: The Politics and Processes of Global*. London: Lynne Rienner Publishers, Inc.
- Kenneth D. Bailey. (1994). *Methods of Social Research*. New York. The Free Press.
- Khoirunnisa Ani & Christina Lisa Wibowo. (2021). *PERAN FAO (FOOD AND AGRICULTURE ORGANIZATION) DALAM UPAYA MENANGGULANGI MASALAH KRISIS PANGAN DI REPUBLIK AFRIKA TENGAH TAHUN 2015-2017*. Jakarta. Global Insight Journal, Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta.
- Laksmi Deborah Indraswari. (2022). Mitigasi Perubahan Iklim Turut Mencegah Peningkatan Kemiskinan. Kompas.id (<https://www.kompas.id/baca/riset/2022/09/16/mitigasi-perubahan-iklim-turut-mencegah-peningkatan-kemiskinan>)
- Lancaster Carol. (2007). *Foreign Aid: Diplomacy, Development, Domestic Politics*. Chicago: The University of Chicago press.
- Lanti, Yulia, dan Retno Dewi. (2012). “*Perubahan Iklim dan Potensi Gangguan Kesehatan di Indonesia*.” Bagian Biologi Fakultas Kedokteran UNS 2012, Surakarta, Indonesia, 2012. Universitas Sebelas Maret, 2012.
- Larasati. (2019). *KEPENTINGAN KOREA SELATAN MENJALIN KERJASAMA DENGAN VIETNAM MELALUI KOREA ODA (OFFICIAL DEVELOPMENT ASSISTANCE)*. Universitas Riau. JOM FISIP Vol. 6.
- Lenhart, N. &. (1989). Demographic Profile and Nutrient intake Addeessment of Individual using Emergency Food Program. *Journal of The American Dietetic Association*, 9.
- Muhammad Panatagama Syahid. (2019). *PERUBAHAN IKLIM DAMPAKNYA KINI & NANTI*. Universitas Bakrie.
- Nabila Firsty Putri Hartadi. (2019). *Analisa Peran World Food Programme Dalam Menangani Krisis Pangan Di Guinea-Bissau Tahun 2016 – 2017*. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah.



- Nadila Auludya Rahma Putri, DKK. (2022). *The Effort of International Organizations In Overcoming The Humanitarian Crisis In Yemen*. Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, Universitas Padjajaran, Vol. 4 No. 2, 2022
- Norohasina Rakotoarison et al., (2018). “*Assessment of Risk, Vulnerability and Adaptation to Climate Change by the Health Sector in Madagascar.*” International Journal of Environmental Research and Public Health 15, no. 12 (2018), <https://doi.org/10.3390/ijerph15122643>.
- Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln. (1994). Handbook of Qualitative Research. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, hlm. 1.
- OECD. (Tanpa Tahun). About OECD. OECD.org (<https://www.oecd.org/about/>)
- Petani digital. (Tanpa Tahun). Pertanian Subsisten: Pengertian, Tipe, Apa Itu Pertanian Subsisten. (<https://petanidigital.id/pertanian-subsisten/>) diakses 27 Agustus 2023.
- Rachmatunnisa. (2021). Sedih, Madagaskar Alami Kelaparan Pertama di Dunia Akibat Perubahan Iklim. Detik.com (<https://inet.detik.com/science/d-5698240/sedih-madagaskar-alami-kelaparan-pertama-di-dunia-akibat-perubahan-iklim>)
- Rakotondravony, DKK. (2018). État des lieux des études de la vulnérabilité à Madagascar: revue bibliographique. Antananarivo, Madagascar. GIZ, Bonn, Germany.
- Satria Arif. (2019). Perubahan Iklim dan Kemiskinan. Kompas.id (<https://www.kompas.id/baca/utama/2019/09/16/perubahan-iklim-dan-kemiskinan-2>)
- Schlein Lisa. (2021). Looming Madagascar Famine Sparks Nutrition Emergency. VOA News.com ([https://www.voanews.com/a/africa\\_looming-madagascar-famine-sparks-nutrition-emergency/6205261.html](https://www.voanews.com/a/africa_looming-madagascar-famine-sparks-nutrition-emergency/6205261.html))
- Suharyo Ade. (2022). PERAN PBB DALAM UPAYA PENYELESAIAN ISU BENCANA KELAPARAN DI MADAGASKAR. Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang
- Suryadi Umar Bakry. (2019). Metode Penelitian Hubungan Internasional. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Tchana Fulbert, Noumedem Claudia, DKK. (2022). Six charts to understand Chad's food security crisis. World Bank Blogs. (<https://blogs.worldbank.org/africacan/afw-six-charts-understand-chads-food-security-crisis>)

- UN News. (Tanpa Tahun). UN agencies warn of deteriorating food security in Southern Madagascar. UN.org (<https://www.un.org/africarenewal/news/un-agencies-warn-deteriorating-food-security-southern-madagascar>) diakses 30 Agustus 2023
- UN News. (2020). UN World Food Programme wins 2020 Nobel Peace Prize. United Nations News (<https://www.un.org/en/delegate/un-world-food-programme-wins-2020-nobel-peace-prize>)
- UN News. (2022). Yemen facing 'outright catastrophe' over rising hunger, warn UN humanitarian. United Nations News (<https://news.un.org/en/story/2022/03/1113852>)
- United Nations. (Tanpa Tahun). All About the NDCs. UN.org (<https://www.un.org/en/climatechange/all-about-ndcs>) diakses 24 Maret 2023
- United Nations Climate Change. (2022). National Adaptation Plan of Madagascar. UNFCCC (<https://unfccc.int/documents/488094>) diakses 24 Maret 2023
- UNDP. (2023). What are NDCs and how do they drive climate action?. UNDP Climate Promise. (<https://climatepromise.undp.org/news-and-stories/NDCs-nationally-determined-contributions-climate-change-what-you-need-to-know#:~:text=Nationally%20Determined%20Contributions%2C%20or%20NDCs,finance%20to%20support%20these%20efforts>) diakses 19 Agustus 2023
- UNEP. (2022). Adaptation Gap Report 2022, Report, Nov, 2022.
- UNICEF Madagascar (2022). Consolidated Emergency Report 2021. UNICEF
- UNICEF Madagascar (2021). Madagascar Country Office: Humanitarian Situation Report No. 2. UNICEF
- UNOCHA. (2023). Central African Republic - Humanitarian organizations respond to high rates of food insecurity and malnutrition in the Central African Republic. (<https://reports.unocha.org/en/country/car/card/2jVaaAZR3Y/>) diakses 27 Maret 2023
- UNWFP. (2020). World Food Programme: Overview. UNWFP.
- UNWFP. (2022). Democratic Republic of the Congo Annual Country Report 2022.
- UNWFP. (2022). Chad Annual Country Report 2022.

- UNWFP. (2021). UNWFP Madagascar Country Brief 2021.
- UNWFP (2022). UNWFP Madagascar Country Brief 2022.
- UNWFP (2021). Madagascar Annual Country Report 2021.
- UNWFP (2022). Madagascar Annual Country Report 2022.
- UNWFP (2022). Japan steps up support to drought-stricken southern Madagascar through the World Food Programme. Antananarivo. WFP.org (<https://www.wfp.org/news/japan-steps-support-drought-stricken-southern-madagascar-through-world-food-programme>)
- UNWFP (2022). USAID helps WFP fight food insecurity as hunger peaks in Madagascar. Antananarivo. WFP.org (<https://www.wfp.org/news/usaid-helps-wfp-fight-food-insecurity-hunger-peaks-madagascar>)
- UNWFP (2022). WFP welcomes funding from France to combat child malnutrition in drought-stricken southern Madagascar. Antananarivo. WFP.org. (<https://www.wfp.org/news/wfp-welcomes-funding-france-combat-child-malnutrition-drought-stricken-southern-madagascar#:~:text=ANTANANARIVO%20%E2%80%93%20The%20United%20Nations%20World,consecutive%20years%20of%20devastating%20drought.>)
- US Agency for International Development (2021). INTERNATIONAL FOOD ASSISTANCE REPORT - Fiscal Year 2021 Report to Congress. USAID
- W John Creswell and J David Creswell, Research Design: Qualitative, Quantitative Adn Mixed Methods Approaches, Journal of Chemical Information and Modeling, vol. 53, (2018), file:///C:/Users/Harrison/Downloads/John W. Creswell & J. David Creswell - Research Design\_ Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (2018).pdf%0Afile:///C:/Users/Harrison/AppData/Local/Mendeley Ltd./Mendeley Desktop/Downloaded/Creswell, Cr.
- Weiskopf, S. R., J. A. Cushing, T. Morelli, and B. J. E. Myers. (2021). *Climate change risks and adaptation options for Madagascar*. Ecology and Society 26(4):36. <https://doi.org/10.5751/ES-12816-260436>
- Winter. (1971). "Development Assistance in DD II: *The Recommendations of Perkins, Pearson, Peterson, Prebisch and Others*," International Organization 25, no. 1 pg: 97–119.
- Wiratna Sujarweni. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustakabarupress, hal. 121.

- World Bank Climate Change Knowledge Portal. (Tanpa Tahun). Madagascar: Explore historical and projected climate data, climate data by sector, impacts, key vulnerabilities and what adaptation measures are being taken. Explore the overview for a general context of how climate change is affecting Madagascar. World Bank CCKP (<https://climateknowledgeportal.worldbank.org/country/madagascar>)
- World Bank. (1986). Poverty and Hunger: Issues and Options for Food Security in Developing Countries. Washington DC.
- World Food Programme. (2022). Evaluation of Madagascar WFP Country Strategic Plan 2019-2023. WFP.org.
- World Food Program. (2023). WFP Mission. WFP.org ([https://www.wfp.org/support-us/stories/donate?utm\\_source=google&utm\\_medium=cpc&utm\\_campaign=12712293304&utm\\_content=120989103735&gclid=Cj0KCQiAxbefBhDfARIsAL4XLRqC9KIpN79t80Gzhv0c7oL0aLeYCzSRzYysdoaPVF-euks5zRhOzEsaAjpeEALw\\_wcB&gclsrc=aw.ds](https://www.wfp.org/support-us/stories/donate?utm_source=google&utm_medium=cpc&utm_campaign=12712293304&utm_content=120989103735&gclid=Cj0KCQiAxbefBhDfARIsAL4XLRqC9KIpN79t80Gzhv0c7oL0aLeYCzSRzYysdoaPVF-euks5zRhOzEsaAjpeEALw_wcB&gclsrc=aw.ds))
- World Food Programme. (Tanpa Tahun). Home grown school feeding. WFP.org (<https://www.wfp.org/home-grown-school-meals>) diakses 30 Agustus 2023
- Yuliarmi, S.P., M.Si. (2022). Antisipasi Krisis Pangan Global. Jakarta. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (<https://tanamanpangan.pertanian.go.id/detil-konten/iptek/63>) diakses 25 Maret 2023.